



**PENGARUH BEBAN PAJAK PENGHASILAN, PERENCANAAN  
PAJAK, DAN *CASH RATIO* TERHADAP MANAJEMEN LABA  
PERUSAHAAN PROPERTI DI BEI PERIODE 2018-2020**

Skripsi

Diajukan oleh :

Siska Nathalia

0221 18 063

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**JULI 2022**



**PENGARUH BEBAN PAJAK PENGHASILAN, PERENCANAAN  
PAJAK, DAN CASH RATIO TERHADAP MANAJEMEN LABA  
PERUSAHAAN PROPERTI DI BEI PERIODE 2018-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program  
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Dr. Hengko Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,  
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)

**PENGARUH BEBAN PAJAK PENGHASILAN, PERENCANAAN  
PAJAK, DAN *CASH RATIO* TERHADAP MANAJEMEN LABA  
PERUSAHAAN PROPERTI DI BEI PERIODE 2018-2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari Rabu, tanggal 06 Juli 2022

Siska Nathalia  
0221 18 063

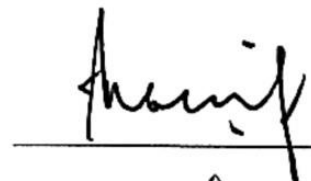
Disetujui,

Ketua Penguji Sidang  
(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA.)



---

Ketua Komisi Pembimbing  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,  
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)



---

Anggota Komisi Pembimbing  
(Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si., CMA.,  
CAPM., CAP.)



---

---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siska Nathalia

NPM : 0221 18 063

Judul Skripsi : Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak, dan *Cash Ratio* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Properti di BEI Periode 2018-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi diatas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten dan Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 14 Juli 2022



Siska Nathalia  
0221 18 063

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun  
2022**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

SISKA NATHALIA. 022118063. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak, dan *Cash Ratio* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Properti di BEI Periode 2018-2020. Di bawah bimbingan : ARIEF TRI HARDIYANTO dan RETNO MARTANTI ENDAH LESTARI. 2022.

Manajemen Laba adalah tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba sesuai dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada *stakeholders* yang ingin mengetahui bagaimana kinerja ekonomi perusahaan. Beban pajak penghasilan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Perencanaan Pajak adalah cara yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan manajemen pajak. Perencanaan pajak merupakan salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu *cash ratio*. *Cash ratio* dan manajemen laba memiliki kesamaan dalam arti luasnya, dimana keduanya merupakan langkah yang dijalankan oleh perusahaan guna menjaga umur perusahaan supaya tetap berjalan dan tidak merugi dengan cara melakukan perhitungan atau perencanaan. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pengaruh beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* terhadap manajemen laba.

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan sampel 15 perusahaan properti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 25, metode statistik menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, regresi linear berganda serta uji hipotesis yaitu uji koefisien uji t, uji F, dan R square.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil beban pajak penghasilan dan perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak penghasilan dan perencanaan pajak maka hal itu memotivasi perusahaan untuk melakukan dan meningkatkan praktik manajemen laba. *Cash ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *cash ratio* tidak mempengaruhi praktik manajemen laba. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci: beban pajak penghasilan, perencanaan pajak, *cash ratio*, manajemen laba

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Cash Ratio* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Properti di BEI Periode 2018-2020**”. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, namun tidak melunturkan semangat penulis dalam menyusun proposal ini. Dalam pembuatan proposal ini mulai dari perancangan, pencarian bahan, sampai penulisan, penulis mendapat bantuan berupa saran dan petunjuk dari banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan sehingga proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi pembahasan materi maupun teknik penulisan. Tanpa bimbingan dan semangat dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat, hikmat, perlindungan, serta kelancaran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. dan Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak. Selaku Asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Bapak Abdul Kohar S.E., M.Ak., CSR., CTCP., CPSP. Selaku Kepala Unit Penjaminan Mutu Program Studi Akuntansi Selaku Asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Bapak Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA. dan bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP, CertDA, CAP. karena sudah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan daripada skripsi ini.
12. Dosen-dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu-ilmu bermanfaat bagi saya.
13. Seluruh staff Tata Usaha dan pelaksana Universitas Pakuan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan.
14. Teruntuk teman-teman “*CassavaChips*” kelas C Akuntansi angkatan 2018, yang sudah menemani dan memberikan banyak cerita suka maupun duka bagi perjalanan kehidupan perkuliahan saya.
15. Teruntuk *girls squad* saya, Yulita, Shella, Anggel, Sonia yang telah menemani saya, memberikan *support*, dan mendengarkan keluh kesah saya selama kuliah. Semoga kita semua bisa lulus secepatnya.
16. Teruntuk Mas Aji, terimakasih karena sudah mendukung apapun yang saya lakukan, sudah dengan sabar menemani dan membantu banyak hal selama penyusunan penelitian ini. Semoga kita bisa lulus secepatnya, kemudian bekerja lalu pergi berlibur ke Yogyakarta naik kereta dan keliling Indonesia.
17. *Last but not least, i wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting.*

Karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis sehingga dalam penyusunan dan penyelesaian proposal ini masih jauh dari kata sempurna, namun ketidaksempurnaan tersebut semoga dapat menjadi suatu proses pembelajaran bagi penulis. Dengan demikian, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bogor, November 2021

Penulis

Siska Nathalia



## DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	7
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	7
1.2.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	7
1.3.1. Maksud Penelitian .....	7
1.3.2. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Kegunaan Penelitian .....	8
1.4.1. Kegunaan Praktis .....	8
1.4.2. Kegunaan Akademis .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1. Perpajakan .....	9
2.1.1. Pengertian Pajak .....	9
2.1.2. Fungsi Pajak .....	9
2.1.3. Teori Pemungutan Pajak .....	10
2.1.4. Sistem Pemungutan Pajak .....	10
2.1.5. Syarat Pemungutan Pajak .....	11
2.1.6. Pengelompokan Pajak .....	12
2.2. Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan Cash ratio .....	12
2.2.1. Beban Pajak Penghasilan .....	12
2.2.2. Perencanaan Pajak .....	14
2.2.3. Cash ratio .....	16
2.3. Manajemen Laba .....	17

2.3.1.	Pengertian Manajemen Laba.....	17
2.3.2.	Motivasi Manajemen Laba.....	19
2.3.3.	Pola Manajemen Laba.....	20
2.4.	Peneliti Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	21
2.4.1.	Peneliti Sebelumnya.....	21
2.4.2.	Kerangka Pemikiran.....	29
2.5.	Hipotesis Penelitian.....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>32</b>
3.1.	Jenis Penelitian.....	32
3.2.	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian .....	32
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	32
3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	32
3.5.	Metode Penarikan Sampel.....	34
3.6.	Metode Pengumpulan Data .....	35
3.7.	Metode Pengolahan/Analisis Data .....	35
3.7.1.	Analisis statistik Deskriptif.....	35
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik.....	36
3.7.3.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	37
3.7.4.	Pengujian Hipotesis.....	37
3.7.5.	Koefisien Determinasi.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>39</b>
4.1.	Hasil Pengumpulan Data .....	39
4.1.1.	Kondisi Beban Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Properti .....	43
4.1.2.	Kondisi Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Properti .....	44
4.1.3.	Kondisi <i>Cash Ratio</i> Pada Perusahaan Properti .....	45
4.1.4.	Kondisi Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti .....	47
4.1.5.	Statistik Deskriptif.....	49
4.2.	Analisis Data .....	49
4.2.1.	Uji Asumsi Klasik.....	50
4.2.2.	Regresi Linear Berganda.....	52
4.2.3.	Uji Hipotesis Penelitian.....	54
4.3.	Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian.....	57
4.3.1.	Pembahasan.....	57

4.3.2. Interpretasi Hasil Penelitian .....	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1. Simpulan.....	60
5.2. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65
LAMPIRAN.....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. : Rata-rata Beban PPh, Perencanaan Pajak, Cash Ratio, Manajemen Laba	3
Tabel 2.1. : Peneliti Sebelumnya.....	22
Tabel 3.1. : Operasionalisasi Variabel .....	33
Tabel 3.2. : Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan Sub Sektor Properti .....	34
Tabel 3.3. : Jumlah Sampel Perusahaan Sub Sektor Properti .....	34
Tabel 4.1. : Proses Seleksi Sampel Penelitian .....	39
Tabel 4.2. : Sampel Penelitian Perusahaan Properti di BEI periode 2018-2020.....	42
Tabel 4.3. : Beban Pajak Penghasilan Perusahaan Properti Periode 2018-2020 .....	43
Tabel 4.4. : Perencanaan Pajak Perusahaan Properti Periode 2018-2020.....	44
Tabel 4.5. : Cash Ratio Perusahaan Properti Periode 2018-2020 .....	45
Tabel 4.6. : Manajemen Laba Perusahaan Properti Periode 2018-2020.....	47
Tabel 4.7. : Analisis Statistik Deskriptif .....	49
Tabel 4.8. : Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov Test .....	50
Tabel 4.9. : Hasil Uji Multikolinearitas .....	51
Tabel 4.10. : Hasil Uji Autokorelasi .....	51
Tabel 4.11. : Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	52
Tabel 4.12. : Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	53
Tabel 4.13. : Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	54
Tabel 4.14. : Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	55
Tabel 4.15. : Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	56
Tabel 4.16. : Hipotesis Penelitian dan Hasil Pengujian Statistik .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. : Rata-rata Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak, Cash Ratio dan Manajemen Laba pada Masing-masing periode 2018-2020.....	4
Gambar 2.1. : Diagram Kerangka Pemikiran .....	31
Gambar 4.1. : Grafik Beban Pajak Penghasilan pada Perusahaan Properti .....	43
Gambar 4.2. : Grafik Perencanaan Pajak pada Perusahaan Properti .....	45
Gambar 4.3. : Grafik Cash Ratio pada Perusahaan Properti .....	46
Gambar 4.4. : Grafik Manajemen Laba pada Perusahaan Properti .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	67
Lampiran 2 Tabel Statistik.....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bisnis properti merupakan usaha yang bergerak di bidang kepemilikan aset seperti tanah dan bangunan, termasuk sarana dan prasarana yang ada di dalamnya sebagai satu kesatuan. Bisnis properti sudah tidak asing lagi di negara Indonesia, terlebih saat ini banyak masyarakat yang menganggap bahwa mempunyai aset properti itu penting untuk bisnis ataupun tabungan jangka panjang bagi keluarga. Perkembangan bisnis properti juga mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat tertarik untuk terjun ke dalam bisnis properti.

Menjalankan bisnis properti tidak bisa dianggap enteng, perlu adanya pemahaman yang luas dan pengalaman yang cukup, sehingga bisnis yang dijalankan bisa bertahan dalam waktu yang lama dan semakin besar untuk mendapatkan keuntungan dengan tetap memperhatikan kesehatan usaha.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan bisnis properti. Diantaranya yaitu melihat resiko, seperti resiko krisis ekonomi dan resiko persoalan regulasi pemerintah, resiko gugatan hukum dari pihak ketiga, dan masih banyak resiko lainnya. Faktor kedua yaitu kurangnya memahami teknik dasar pemasaran. Kemudian faktor kurangnya mengerti kebutuhan publik. Lalu faktor kurangnya inovasi, bisnis properti ini memerlukan orang-orang kreatif dan inovatif. Faktor terakhir yaitu manajemen yang kurang baik, dimana manajemen merupakan kunci utama berjalannya sebuah usaha, sebagai pelaku bisnis harus membangun manajemen yang baik dan berkualitas.

Manajer sangat diperlukan dalam menjalankan sebuah organisasi. Manajer adalah seseorang yang bekerja melalui orang lain dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan perusahaan guna mencapai sasaran dengan baik dan sesuai. Manajer memiliki beberapa fungsi umum, diantaranya fungsi perencanaan, pengaturan, pengawasan, evaluasi, dan fungsi kepemimpinan. Selain kelima fungsi diatas, manajer juga memiliki peran yang cukup beragam, dari menangani karyawan hingga mengurus pekerjaan. Dengan kata lain, peran manajer adalah mengelola segala hal di dalam divisi atau departemen yang ia pimpin. Secara garis besarnya, tugas terpenting dari sebuah manajemen adalah meminimalkan atau memaksimalkan laba untuk menjamin umur panjang sebuah usaha.

Jumlah laba merupakan informasi penting dalam laporan keuangan. Laba sering sekali dijadikan cerminan apakah perusahaan tersebut berjalan baik atau justru sebaliknya. Maka dari itu, laba sering dijadikan target rekayasa yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, dengan kata lain manajemen melakukan kegiatan manajemen laba (*earning management*).

Menurut R.A Supriyono (2018) Manajemen Laba merupakan semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Beban pajak penghasilan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam suatu tahun pajak. Peraturan perundangan yang mengatur Pajak Penghasilan di Indonesia adalah UU Nomor 7 Tahun 1983 yang telah disempurnakan dengan UU Nomor 7 Tahun 1991, UU Nomor 10 Tahun 1994, UU Nomor 17 Tahun 2000, UU Nomor 36 Tahun 2008, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, Keputusan Direktur Jenderal Pajak, dan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak. Dalam perhitungan singkatnya, penghasilan yang dikenakan pajak akan dikalikan dengan tarif yang berlaku menurut perpajakan, dan hasil dari perhitungan tersebut yang menjadi beban pajak penghasilan.

Beban Pajak Penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak kini yang dikenakan atas penghasilan kena pajak perusahaan (PSAK 46). Beban Pajak Penghasilan terdiri dari beban pajak tangguhan dan pajak kini. Beban pajak penghasilan akan terkelola dengan baik jika dapat melakukan perencanaan pajak dengan benar dan sesuai aturan. Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi.

Perencanaan Pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak yang dimaksud adalah perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku.

Banyaknya aturan perpajakan yang berlaku memberikan peluang tersendiri bagi setiap orang yang paham di bidang ini, dimana banyak sekali cara yang dapat digunakan dalam menekan pengeluaran biaya untuk membayar pajak, dan hal inilah yang dilakukan banyak perusahaan saat ini, para pekerja di bagian ini harus betul-betul paham terhadap aturan pajak, dan strategi apa yang harus dilakukan supaya menghindari sanksi atau kecurangan dalam perpajakan.

Perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen pajak. Pajak yang ditanggung perusahaan merupakan salah satu biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan, karena semakin besar pajak yang ditanggung, maka semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan. Dari fenomena inilah, pihak manajemen berusaha untuk meminimalisir pajak perusahaan dengan berbagai strategi perencanaan pajak. Selain



beban pajak penghasilan dan perencanaan pajak, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu *cash ratio*.

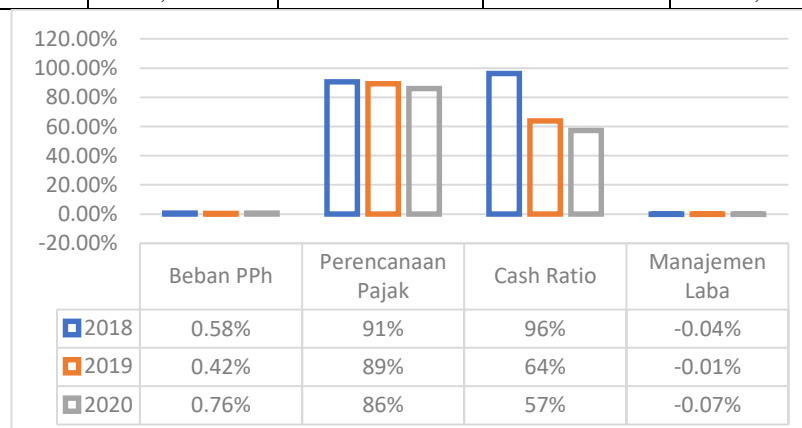
*Cash ratio* atau rasio kas adalah rasio yang bisa digunakan untuk menilai perbandingan antara total kas dan setara kas dengan kewajiban lancar yang ada di perusahaan. Upaya pengukuran ini dilakukan guna kepentingan dalam melunasi kewajiban lancar atau liabilitas jangka pendek milik perusahaan. Perhitungan *cash ratio* pada suatu perusahaan umumnya memiliki dua manfaat utama, yaitu untuk bisa mengetahui tingkat keamanan likuiditas pada suatu perusahaan, serta guna mengatasi berbagai permasalahan likuiditas perusahaan. Dengan mengetahui nilai rasio kas, maka akan membantu pihak manajemen perusahaan untuk mengambil langkah yang strategis. Langkah tersebut nantinya bisa dijadikan solusi untuk menyelamatkan kondisi finansial perusahaan saat sedang bermasalah. Untuk itu pihak manajemen perusahaan harus mengontrol nilai rasio kas perusahaannya secara rutin dalam kurun waktu tertentu agar kondisi finansial perusahaan bisa berjalan dengan baik dan seluruh kegiatan operasi perusahaan tetap berjalan dengan lancar dan semestinya.

*Cash ratio* dan manajemen laba memiliki kesamaan dalam arti luasnya, dimana keduanya merupakan cara atau langkah yang dijalankan oleh perusahaan guna menjaga umur perusahaan supaya tetap berjalan dan tidak merugikan dengan cara melakukan perhitungan atau perencanaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan sub sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020, dapat diketahui rata-rata perkembangan perusahaan sub sektor properti sebagai berikut:

Tabel 1. 1. Rata-rata Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak, *Cash Ratio* dan Manajemen Laba pada Masing-masing periode 2018-2020

TAHUN	Beban PPh	Perencanaan Pajak	Cash Ratio	Manajemen Laba
2018	0,58%	91%	96%	-0,04%
2019	0,42%	89%	64%	-0,01%
2020	0,76%	86%	57%	-0,07%



Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)  
(Data diolah penulis Tahun 2021)

Gambar 1. 1. Rata-rata Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak, *Cash Ratio* dan Manajemen Laba pada Masing-masing periode 2018-2020

Berdasarkan data grafik di atas yang ada dalam perusahaan properti di rata-ratakan selama 3 periode terakhir (2018-2020). Dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 dan 2020, beban pajak penghasilan mengalami penurunan, tetapi manajemen labanya justru mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 perencanaan pajak mengalami penurunan, tetapi manajemen labanya mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 *cash ratio* mengalami penurunan tetapi tidak diikuti dengan meningkatkan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara teori dengan keadaan yang sebenarnya.

Menurut (Prमितasari & Christiawan, 2017) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa beban pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya bahwa, besarnya atau tingginya beban pajak yang dihasilkan perusahaan pada tahun sebelumnya akan menyebabkan perusahaan memilih kebijakan akuntansi untuk menaikkan praktik manajemen labanya. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Perusahaan dimungkinkan ingin memiliki laba yang semakin tinggi, namun tidak ingin membayar pajaknya semakin tinggi. Dengan begitu, apabila beban pajak penghasilan tahun sebelumnya besar, maka perusahaan akan cenderung memilih kebijakan tertentu agar laba yang dihasilkan rendah, sehingga pajak yang dibayarkan menjadi kecil.

Berdasarkan Tabel 1.1. perusahaan yang mengalami peningkatan beban pajak penghasilan dan yang mengalami penurunan manajemen laba ataupun sebaliknya tahun 2018-2020, hal ini tidak sesuai dengan teori diatas. Perusahaan tersebut diantaranya, APLN tahun 2018-2019, BSDE tahun 2018-2019, CTRA tahun 2019-2020, DMAS tahun 2018-2019, DUTI tahun 2018-2019, GPRA tahun 2018-2019, JRPT 2018-2020, MKPI tahun 2019-2020, MTLA tahun 2018-2019, PPRO tahun 2019-2020, PWON tahun 2018-2019, SMDM tahun 2019-2020, SMRA tahun 2018-2019.

Menurut (Negara & Suputra, 2017) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 1.1. perusahaan yang mengalami peningkatan perencanaan pajak dan mengalami penurunan manajemen laba ataupun sebaliknya tahun 2018-2020, hal ini tidak sesuai dengan teori diatas. Perusahaan tersebut diantaranya, APLN tahun 2018-2019, CTRA tahun 2018-2019, DILD tahun 2018-2019, DMAS tahun 2019-2020, DUTI tahun 2019-2020, GPRA tahun 2019-2020, MKPI tahun 2019-2020, MTLA tahun 2018-2019, PPRO tahun 2018-2019, RDTX tahun 2019-2020, SMDM tahun 2019-2020.

Menurut (Sari & Suryantini, 2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa Likuiditas dapat dihitung dengan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar (*current assets*) dengan liabilitas lancar (*current liabilities*), yang untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas lancar perusahaan. Sama halnya dengan *cash ratio*, hanya saja *cash ratio* menggunakan kas dan setara kasnya saja dalam melihat kemampuan perusahaan membayar liabilitas lancarnya. *Cash ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, dengan begitu para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi. *Cash ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan Tabel 1.1, perusahaan yang mengalami peningkatan *cash ratio* dan yang mengalami peningkatan manajemen laba ataupun sebaliknya tahun 2018-2020, hal ini tidak sesuai dengan teori diatas. Perusahaan tersebut diantaranya, APLN tahun 2018-2019, BSDE tahun 2019-2020, DILD tahun 2018-2020, DUTI tahun 2019-2020, GPRA tahun 2018-2020, MKPI tahun 2018-2019, MTLA tahun 2018-2019, PPRO tahun 2018-2020, PWON tahun 2019-2020, RDTX tahun 2018-2020, SMRA tahun 2018-2019.

Penelitian ini mengamati laporan keuangan perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian untuk tahun 2018-2020. Alasan penulis memilih perusahaan properti sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan properti memiliki masa depan yang cerah dengan melihat potensi jumlah penduduk yang terus bertambah, semakin banyaknya pembangunan di sektor perumahan, apartemen, pusat perbelanjaan dan gedung perkantoran yang membuat banyak investor lama ataupun baru tertarik untuk menginvestasikan dananya.

Penelitian ini sudah banyak dilakukan sebelumnya dan memiliki hasil yang variatif. Penelitian Feliana Pramitasari dan Yulius Jogi Christiawan (2017) yang berjudul “Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Periode 2010-2015 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *Firm Size* dan *Leverage* Sebagai Variabel Kontrol”, yang menjadi pembeda yaitu peneliti tersebut menggunakan variabel lainnya seperti *firm size* dan *leverage*, adapun yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi untuk tahun 2010-2015. Penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap manajemen laba begitu pula variabel *leverage*, sedangkan variabel *firm size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G. Dharma Suputra (2017) yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan, Terhadap Manajemen Laba”, yang menjadi pembeda adalah peneliti tersebut menggunakan variabel lainnya seperti beban pajak tangguhan dan menggunakan objek perusahaan manufaktur periode 2013-2015 dalam penelitiannya. Penelitian ini menunjukkan

bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Tutik Avriani Wulansari (2019) yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen”, yang menjadi pembeda adalah peneliti tersebut menggunakan variabel lain seperti beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman untuk periode 2016-2018 dalam penelitiannya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan untuk ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Ahmad Nabil dan Wahyu Nurul Hidayati (2020) yang berjudul “Pengaruh Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba”, yang menjadi pembeda adalah peneliti tersebut menggunakan variabel lain seperti beban pajak kini dan kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur periode 2014-2019 dalam penelitiannya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara simultan Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Penelitian Riska Nirwanan Sari, Arief Tri Hardiyanto, Patar Simamora (2019) yang berjudul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”, yang menjadi pembeda adalah peneliti tersebut menggunakan variabel lain seperti beban pajak tangguhan dan profitabilitas dalam penelitiannya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan profitabilitas memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini, penulis memilih variabel beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* sebagai variabel independen untuk diteliti apakah memiliki pengaruh atau tidak terhadap manajemen laba. Alasan memilih beban pajak penghasilan dan perencanaan pajak yaitu karena penulis ingin membuktikan apakah antara teori dengan keadaan sebenarnya memiliki hasil yang sama atau justru sebaliknya seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, sedangkan penulis memilih *cash ratio* supaya penulis memiliki penelitian yang variatif tidak hanya tentang pajak ataupun akuntansinya saja, selain itu kas dan setara kas memiliki hubungan dengan pajak, dimana ketika perusahaan ingin membayar beban pajaknya, maka perusahaan menggunakan kas dan setara kasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk meneliti “**Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak, dan *Cash ratio* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Properti di BEI Periode 2018-2020.**”

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Beban Pajak Penghasilan mengalami peningkatan dan manajemen laba mengalami penurunan ataupun sebaliknya selama tahun 2018-2020, perusahaan APLN tahun 2018-2019, BSDE tahun 2018-2019, CTRA tahun 2019-2020, DMAS tahun 2018-2019, DUTI tahun 2018-2019, GPRA tahun 2018-2019, JRPT 2018-2020, MKPI tahun 2019-2020, MTLA tahun 2018-2019, PPRO tahun 2019-2020, PWON tahun 2018-2019, SMDM tahun 2019-2020, SMRA tahun 2018-2019.
2. Perencanaan Pajak mengalami peningkatan dan Manajemen Laba mengalami penurunan ataupun sebaliknya selama tahun 2018-2020, perusahaan APLN tahun 2018-2019, CTRA tahun 2018-2019, DILD tahun 2018-2019, DMAS tahun 2019-2020, DUTI tahun 2019-2020, GPRA tahun 2019-2020, MKPI tahun 2019-2020, MTLA tahun 2018-2019, PPRO tahun 2018-2019, RDTX tahun 2019-2020, SMDM tahun 2019-2020.
3. *Cash ratio* mengalami peningkatan dan Manajemen Laba mengalami kenaikan ataupun sebaliknya tahun 2018-2020, perusahaan APLN tahun 2018-2019, BSDE tahun 2019-2020, DILD tahun 2018-2020, DUTI tahun 2019-2020, GPRA tahun 2018-2020, MKPI tahun 2018-2019, MTLA tahun 2018-2019, PPRO tahun 2018-2020, PWON tahun 2019-2020, RDTX tahun 2018-2020, SMRA tahun 2018-2019.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Beban Pajak Penghasilan berpengaruh terhadap Manajemen laba?
2. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah *Cash ratio* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Cash ratio* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Cash ratio* Terhadap Manajemen Laba.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh Beban Pajak Penghasilan terhadap Manajemen Laba.

2. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Cash ratio* terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Cash ratio* terhadap Manajemen Laba secara simultan.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk pihak internal maupun eksternal dari perusahaan, diantaranya:

a. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

b. Bagi Pihak Eksternal Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pihak investor ataupun pihak eksternal lainnya dalam melihat kinerja perusahaan.

##### **1.4.2. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya, dan khususnya pada mata kuliah perpajakan untuk masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Perpajakan**

##### **2.1.1. Pengertian Pajak**

Pengertian pajak menurut Rochmat Soemitro dalam bukunya Mardiasmo (2016), Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Definisi pajak menurut Waluyo (2017) yaitu, Pajak adalah prestasi yang dipaksakan oleh dan terutang kepada pengusaha (menurut norma-norma yang diterapkan secara umum) tanpa adanya kontraprestasi dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran.

Definisi pajak menurut Smeets dalam Sukrisno Agoes (2014), Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual; maksudnya untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Definisi pajak menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan (UU KUP) yaitu, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pajak merupakan kontribusi wajib dari rakyat untuk negara yang sifatnya memaksa dan berdasarkan undang-undang serta aturan yang berlaku. Rakyat sebagai pembayar pajak tidak mendapat imbalan secara langsung, melainkan digunakan untuk pengeluaran negara dan pembangunan infrastruktur bagi kemakmuran rakyat.

##### **2.1.2. Fungsi Pajak**

Menurut Subadriyah (2017) pajak di Indonesia memiliki dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi *Budgeter*

Fungsi yang letaknya di sektor publik sehingga pajak sebagai sumber dana atau alat untuk memasukkan uang sebanyak-banyaknya ke kas negara untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara.

2. Fungsi *Regulerend*

Pajak sebagai alat untuk mengatur dan melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial ekonomi.

### 2.1.3. Teori Pemungutan Pajak

Teori-teori yang mendukung pemungutan pajak ada 5, antara lain:

- a. Teori Asuransi  
Negara melindungi keselamatan jiwa, harta benda, dan hak-hak rakyatnya. Oleh karena itu, rakyat harus membayar pajak yang diibaratkan sebagai sesuatu premi asuransi karena memperoleh jaminan tersebut.
- b. Teori Kepentingan  
Pembagian beban pajak kepada rakyat didasarkan pada kepentingan (misal perlindungan) masing-masing orang. Semakin besar kepentingan seseorang kepada negara, makin tinggi pajak yang harus dibayar.
- c. Teori Daya Pikul  
Beban pajak untuk semua orang harus sama besarnya, artinya pajak harus dibayar sesuai dengan daya pikul masing-masing orang. Untuk mengukur daya pikul dapat digunakan dua pendekatan yaitu:
  - 1) Unsur objektif  
Dengan melihat besarnya penghasilan atau kekayaan yang dimiliki oleh seseorang.
  - 2) Unsur subjektif  
Dengan memperhatikan besarnya kebutuhan materil yang harus dipenuhi oleh seseorang.
- d. Teori Bakti  
Dasar keadilan pemungutan pajak terletak pada hubungan rakyat dengan negaranya. Sebagai warga negara yang berbakti, rakyat harus selalu menyadari bahwa pembayaran pajak adalah sebagai suatu kewajiban.
- e. Teori Asas Daya Beli  
Dasar keadilan terletak pada akibat pemungutan pajak. Maksudnya memungut pajak berarti menarik daya beli dari rumah tangga masyarakat untuk rumah tangga negara. Selanjutnya negara akan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk pemeliharaan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian kepentingan seluruh masyarakat lebih diutamakan.

### 2.1.4. Sistem Pemungutan Pajak

Menurut Mardiasmo (2016), sistem pemungutan pajak diantaranya:

- a. *Official Assessment System*  
Adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.  
Ciri-cirinya:
  - 1) Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang pada fiskus.
  - 2) Wajib pajak bersifat pasif
  - 3) Utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus



b. *Self Assessment System*

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besar pajaknya yang terutang.

Ciri-cirinya:

- 1) Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada Wajib Pajak sendiri.
- 2) Wajib Pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
- 3) Fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi.

c. *Withholding System*

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukti fiskus dan bukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk memotong atau memungut pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

Ciri-cirinya:

Wewenang memotong atau memungut pajak yang terutang ada pada pihak ketiga, yaitu pihak selain fiskus dan Wajib Pajak.

### 2.1.5. Syarat Pemungutan Pajak

Agar pemungutan pajak tidak menimbulkan hambatan atas perlawanan maka pemungutan pajak harus memenuhi syarat-syarat, syarat yang dituliskan Mardiasmo (2016) dalam buku Perpajakan adalah sebagai berikut:

- a. Pemungutan pajak harus adil (syarat Keadilan)
 

Sesuai dengan tujuan hukum, yakni mencapai keadilan, undang-undang dan pelaksanaan pemungutan harus adil. Adil dalam perundang-undangan diantaranya mengenakan pajak secara umum dan merata, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Sedang adil dalam pelaksanaannya yakni dengan memberikan hak bagi Wajib Pajak untuk mengajukan keberatan. Penundaan dalam pembayaran dan mengajukan banding kepada majelis pertimbangan pajak.
- b. Pemungutan pajak harus berdasarkan undang-undang (syarat Yuridis)
 

Di Indonesia pajak diatur dalam UUD pasal 23 ayat 2. hal ini memberikan jaminan hukum untuk menyatakan keadilan, baik bagi negara maupun warganya.
- c. Tidak mengganggu perekonomian (syarat Ekonomis)
 

Pemungutan tidak boleh mengganggu kelancaran kegiatan produksi maupun perdagangan, sehingga tidak menimbulkan kelesuan perekonomian masyarakat.
- d. Pemungutan pajak harus efisien (syarat Finansial)
 

Sesuai fungsi *budgetair*, biaya pemungutan pajak harus lebih rendah dari hasil pemungutannya.
- e. Sistem pemungutan pajak harus sederhana
 

Sistem pemungutan yang sederhana akan memudahkan dan mendorong masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Syarat ini telah dipenuhi oleh undang-undang perpajakan yang baru.

Contoh :

- 1) Bea materai disederhanakan dari 167 macam tarif menjadi 2 macam tarif
- 2) Tarif PPN yang beragam disederhanakan menjadi hanya satu tarif, yaitu 10%
- 3) Pajak perseroan untuk badan dan pajak pendapatan untuk perseorangan disederhanakan menjadi pajak penghasilan (PPh) yang berlaku bagi badan maupun perseorangan (orang pribadi).

### **2.1.6. Pengelompokan Pajak**

Menurut Mardiasmo (2016), pengelompokan pajak diantaranya:

- a. Menurut golongannya
  - 1) Pajak langsung, yaitu pajak yang harus dipikul sendiri oleh Wajib Pajak dan tidak dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain. Contoh : Pajak Penghasilan.
  - 2) Pajak tidak langsung, yaitu pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain. Contoh : Pajak Pertambahan Nilai.
- b. Menurut sifatnya
  - 1) Pajak Subjektif, yaitu pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada subjeknya, dalam arti memperhatikan keadaan diri Wajib Pajak. Contoh: Pajak Penghasilan.
  - 2) Pajak Objektif, yaitu pajak yang berpangkal pada objeknya, tanpa memperhatikan keadaan dari Wajib Pajak. Contoh: Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah.
- c. Menurut lembaga pemungutannya
  - 1) Pajak Pusat, yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara. Contoh: Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, dan Pajak Penjualan atas barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan, dan Bea Materai.
  - 2) Pajak Daerah, yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah, pajak daerah terdiri atas:
    - a) Pajak Propinsi, Contoh: Pajak Kendaraan Bermotor dan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor.
    - b) Pajak Kabupaten/Kota, Contoh: Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan.

## **2.2. Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan Cash ratio**

### **2.2.1. Beban Pajak Penghasilan**

PSAK 46 Pajak Penghasilan paragraf 5 dan 6, menyatakan Beban pajak (penghasilan pajak) adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba-rugi pada suatu periode. Beban pajak (penghasilan pajak) terdiri dari beban pajak kini (penghasilan pajak kini) dan beban pajak tangguhan (penghasilan pajak tangguhan).

Menurut Yuanita dalam jurnal (Prमितasari & Christiawan, 2017), yang dimaksud dengan beban pajak penghasilan yaitu yang menjadi tanggungan perusahaan dalam satu tahun, yang dihitung berdasarkan pada laba bersih perusahaan sebelum pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan dalam suatu perusahaan dianggap sebagai beban yang harus dibayar oleh perusahaan, dimana beban tersebut dapat mengurangi laba bersih yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Beban pajak penghasilan perusahaan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan.

Menurut Mardiasmo (2018), yang menjadi objek adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh Wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Penghasilan merupakan beban pajak yang menjadi tanggungan dari perusahaan yang berasal dari jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan berdasarkan pada laba bersih perusahaan sebelum pajak penghasilan.

#### **2.2.1.1. Beban Pajak Kini**

Menurut Waluyo (2016), beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan akuntansi.

Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan atau biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan aturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk perhitungan dan pembayaran pajak harus berdasarkan peraturan perpajakan, dalam hal ini adalah Undang-undang Pajak Penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait.

#### **2.2.1.2. Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan) (Tundjung, 2015).

Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga bisa mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbang saldo akhir. Oleh karena itu, perlu penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan. Menurut Yulianti dalam jurnal (Negara & Suputra, 2017).

Adapun pengukuran besaran beban pajak penghasilan dapat dirumuskan sebagai berikut, Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian (Amanda & Febrianti, 2015).

$$BBPPh = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

BBPPh = Besaran Beban Pajak Penghasilan

Perhitungan ini menunjukkan bahwa hasil yang di dapat dalam bentuk persentase dari total aset (kas dan setara kas) merupakan jumlah yang dipakai untuk membayar beban pajak perusahaan.

## 2.2.2. Perencanaan Pajak

### 2.2.2.1. Pengertian Perencanaan Pajak

Menurut Erly Suandy (2016) perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak.

Pada perencanaan pajak yang baik memerlukan suatu pemahaman terhadap undang-undang dan peraturan pajak. *Tax planning* biasanya merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak sehingga liabilitas pajak berada dalam jumlah minimal sesuai dengan peraturan pajak. Perencanaan perpajakan umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau fenomena tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlahnya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya, dan sebagainya.

### 2.2.2.2. Manfaat Perencanaan Pajak

Tax planning merupakan bagian dari manajemen memiliki beberapa manfaat yang berguna bagi perusahaan yang melaksanakan kegiatan usaha dalam mencapai laba maksimum.

Ada empat hal penting yang dapat diambil untuk keuntungan dalam tax planning, diantaranya yaitu :

1. Penghematan kas keluar, pajak dianggap sebagai unsur biaya yang dapat di efisiensikan.
2. Mengatur aliran kas, karena dengan perencanaan pajak yang dikelola secara tepat perusahaan dapat menyusun anggaran kas lebih akurat mengestimasi kebutuhan kas terhadap pajak.
3. Menentukan waktu pembayaran, sehingga tidak terlalu awal atau lambat yang mengakibatkan dikenakannya denda atau sanksi.
4. Membuat data-data terbaru untuk mengupdate peraturan perpajakan.

Untuk menghemat pajak dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Menentukan secara optimal ketentuan perpajakan yang berlaku.
2. Mengambil keuntungan dari pemilihan bentuk-bentuk usaha yang tepat.

### **2.2.2.3. Motivasi Dilakukan Perencanaan Pajak**

Secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*), karena pajak mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang atau kesempatan yang ada dalam ketentuan peraturan yang sengaja dibuat oleh pemerintah.

Menurut Suandy (2016) motivasi yang mendasari dilakukannya suatu perencanaan pajak umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan, yaitu:

1. Kebijakan Perpajakan (*tax policy*)  
Kebijakan perpajakan (*tax policy*) merupakan alternatif dari berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan.
2. Undang-undang Perpajakan (*tax law*)  
Berdasarkan fakta yang ada membuktikan bahwa dimanapun dan kapanpun tidak ada undang-undang yang bisa mengatur setiap permasalahan dengan baik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan lain, seperti Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, dan Keputusan Dirjen Pajak. Tidak jarang ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuatan kebijakan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapainya. Akibatnya, terbuka celah bagi wajib pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan pajak yang baik.
3. Administrasi Perpajakan (*tax administration*)  
Sebagai negara berkembang, Indonesia masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan administrasi perpajakannya. Hal ini mendorong perusahaan untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan baik agar terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana karena adanya perbedaan penafsiran antara aparat fiskus dengan wajib pajak akibat luasnya peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang belum selektif.

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan TRR atau *Tax Retention Rate*. Besarnya TRR dapat mengukur besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dengan menggunakan rumus  $(1 - TRR)$  yang menghasilkan besarnya pajak yang harus dibayarkan, menurut F.K. Reilly dan K.C. Brown dalam jurnal (Febriyanti, Situmorang, & Budianti, 2018). Menurut UU HUP tarif PPh badan dikenakan sebesar 22%, yaitu artinya idealnya perusahaan membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dimiliki. Apabila perusahaan membayar pajak lebih rendah dari tarif normal, yang mana nilai TRR menjadi lebih dari 78%, maka perencanaan pajak yang dilakukan dapat dikatakan efektif dan begitupula sebaliknya.

Dalam penelitian ini, perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004).

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income}}$$

Keterangan :

TRR	= Tax Retention Rate (Tingkat retensi pajak)
Net Income	= Laba Bersih Perusahaan
Pretax Income	= Laba Sebelum Pajak Perusahaan

### 2.2.3. Cash ratio

#### 2.2.3.1. Pengertian Cash ratio

Menurut Kasmir (2018) Rasio Kas atau *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Selain itu menurut Syamsuddin (2016) bahwa *Cash ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek dengan kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya menggunakan kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan, dimana kas merupakan aset lancar yang paling tinggi likuiditasnya.

Menurut PSAK No 2 Tentang Laporan Arus Kas, menjelaskan bahwa kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat (paling lama tiga bulan) dapat dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Jika rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50%, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak/belum digunakan secara optimal. Sebaliknya, apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, maka kondisi tersebut kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

### 2.2.3.2. Manfaat Cash ratio

Perhitungan *Cash ratio* pada suatu perusahaan umumnya memiliki dua manfaat utama, yaitu untuk bisa mengetahui tingkat keamanan likuiditas pada suatu perusahaan, serta guna mengatasi berbagai permasalahan likuiditas perusahaan.

Dengan mengetahui nilai rasio kas, maka akan membantu pihak manajemen perusahaan untuk mengambil langkah yang strategis. Langkah tersebut nantinya bisa dijadikan solusi untuk menyelamatkan kondisi finansial perusahaan yang jika pada saat itu sedang bermasalah.

### 2.2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cash ratio

Aset lancar meliputi kas dan lain-lain aset yang diharapkan akan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka waktu satu tahun. Dalam pengertian aset lancar semacam itu, jelaslah bahwa aset lancar (dalam keadaan normal) merupakan sumber utama untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek bagi suatu perusahaan.

Selain itu dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan, maka pihak manajemen perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yang antara lain :

#### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan.

#### 2. Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan bertumbuh perusahaan yang dihadapi di masa yang akan datang merupakan suatu prospek yang baik untuk mendatangkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh tersebut hanya dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi. Kegiatan investasi jangka panjang tersebut akan memerlukan biaya yang relatif besar.

#### 3. Perputaran Modal Kerja

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dihitung sejak suatu kas diinvestasikan dalam bentuk komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

## 2.3. Manajemen Laba

### 2.3.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen keuangan merupakan suatu bagian dari tugas pimpinan perusahaan dengan tanggung jawab utama berupa keputusan penting menyangkut investasi dan pembiayaan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2016) ada beberapa tujuan manajemen keuangan yaitu:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan.
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.

c. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang. Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

Menurut R.A Supriyono (2018) menyatakan bahwa, Manajemen Laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan sebuah keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* yang ingin mengetahui bagaimana kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

### 2.3.2. Model Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014), ada tiga model untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

#### 1. Model berbasis *aggregate accruals*

Model berbasis *aggregate accruals* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

##### a. The Healy Model (1985)

Model Healy merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau menunda pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

##### b. The De Angelo Model (1986)

Model ini untuk mendeteksi manajemen laba yang dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = Net\ Income - cash\ flows\ from\ operations$$

Model De Angelo mengukur atau memproksi manajemen laba dengan nondiscretionary accrual, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

#### 2. Model berbasis *spesific accruals*

Model berbasis akrual yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen keuangan tertentu dari industri tertentu atau cadangan kerugian piutang industri asuransi.



### 3. Model berbasis *distribution of earning after management*

Model ini dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel dan Zechhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini juga dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statis terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi pada pergerakan laba disekitar tolak ukur yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah timbul kejadian jumlah yang berada diatas maupun dibawah tolak ukur telah didistribusikan secara merata atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat. Praktik manajemen laba dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan distribusi laba (Phillips et al., 2003) :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Keterangan :

- $\Delta E$  = Distribusi Laba, bila nilai  $\Delta E$  adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai  $\Delta E$  adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian.
- $E_{it}$  = Laba perusahaan i pada tahun t (Tahun saat ini)
- $E_{it-1}$  = Laba perusahaan i pada tahun t-1 (Tahun sebelumnya)
- $MVE_{it-1}$  = Market Value of Equity perusahaan i pada tahun t-1, diukur dengan mengalikan saham biasa dengan harga saham penutupan periode tersebut.

#### 2.3.3. Motivasi Manajemen Laba

Menurut (Setyawan & Harnovinsah, 2016) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi tindakan dilakukannya manajemen laba oleh manajer, yaitu:

##### 1. Motivasi Bonus (Bonus Purpose)

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

##### 2. Motivasi Kontraktual Lainnya (Other Contractual Motivation)

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

##### 3. IPO (Initial Public Offering)

Perusahaan yang baru go public dan belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

4. Pergantian CEO (Chief Executive Officer)  
Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. Supaya kinerja dinilai baik maka CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan labanya.
5. Motivasi Pajak (Taxation Motivation)  
Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.
6. Pemberian Informasi Kepada Investor  
Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
7. Motivasi Politik  
Perusahaan besar dan industry strategic akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan visibility-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa motivasi yang mendorong terjadinya manajemen laba, namun yang sejalan dengan penelitian ini yaitu ditinjau dari motivasi pajak (*taxation motivation*).

Dalam buku *Financial Accounting Theory* milik Scott (2015) dijelaskan bahwa motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba. Pada intinya, manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba demi mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

#### **2.3.4. Pola Manajemen Laba**

Scott (2015) membagi pola manajemen laba menjadi 4 (empat):

1. Taking a bath  
Pola taking a bath merupakan penerapan manajemen laba dengan menurunkan laba sangat ekstrim bahkan rugi atau menaikkan laba sangat tinggi dibandingkan periode sebelumnya, Biasanya pola ini dipakai pada saat perusahaan melakukan reorganisasi atau ada tekanan/konflik organisasi. Pada saat terjadi keadaan buruk di dalam perusahaan, teknik ini diterapkan dengan mengakui beban-beban periode yang akan datang dan kerugian yang terjadi pada saat periode berjalan. Dengan begitu laba pada periode berikutnya akan lebih besar dibandingkan yang sebenarnya

## 2. Income Minimization

Pola income minimization hampir mirip dengan pola taking a bath namun lebih halus. Pola manajemen laba ini dilakukan dengan cara menurunkan angka laba agar laba yang dihasilkan akan lebih rendah dari laba seharusnya. Pola ini biasa dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga diperkirakan pada periode berikutnya laba akan turun drastis, umumnya pola ini dilakukan untuk menghindari perhatian dari pihak politis. Kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam pola ini dapat berupa pembebanan pengeluaran iklan, penghapusan aset tidak berwujud, dan lain-lain.

## 3. Income Maximization

Pola income maximization yaitu pola manajemen laba dengan cara menaikkan laba lebih tinggi dari laba periode seharusnya. Tujuan diterapkannya pola ini umumnya untuk memperoleh bonus yang tinggi, meningkatkan kinerja perusahaan, dan menghindari pelanggaran kontrak liabilitas jangka panjang. Income maximization biasa dilakukan saat laba menurun dari periode sebelumnya. Kebijakan yang diambil yaitu dengan mencatat pendapatan lebih cepat, memperlambat atau menunda biaya, serta mengakui biaya sekarang pada periode lain. Tindakan menaikkan laba ini diharapkan manajemen dapat mendapatkan bonus yang tinggi. Pola ini juga biasa diterapkan oleh perusahaan yang telah melanggar perjanjian liabilitas kepada kreditor.

## 4. Income Smoothing

Pola manajemen perataan laba (Income Smoothing) merupakan pola manajemen laba dengan cara menghasilkan laba perusahaan rata dari tahun ke tahun atau relatif konsisten. Investor umumnya lebih tertarik dengan perusahaan yang labanya relatif stabil dan fluktuasinya tidak terlalu besar. Tindakan ini dilakukan manajemen dengan sengaja menaikkan atau menurunkan laba agar laba tetap stabil. Ketika penghasilan pada periode berjalan relatif tinggi dan diperkirakan di masa mendatang relatif rendah, maka pihak manajer akan menurunkan discretionary accruals, dengan begitu manajer akan memindahkan sebagian penghasilan periode berjalan untuk digunakan pada periode berikutnya. Sedangkan ketika penghasilan periode berjalan relatif rendah dan pada periode berikutnya diperkirakan relatif tinggi, maka manajer akan menaikkan discretionary accruals dengan begitu penghasilan periode berjalan akan dipindahkan untuk periode berikutnya.

## 2.4. Peneliti Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.4.1. Peneliti Sebelumnya

Topik peneliti ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan ditulis dalam makalah ilmiah berupa skripsi, thesis, disertasi dan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah. Berikut ini adalah beberapa uraian singkat mengenai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan berpengaruh dan yang tidak berpengaruh:

Tabel 2. 1. Peneliti Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Feliana Prमितasari dan Yulius Jogi Christiawan (2017), Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Periode 2010-2015 yang Terdaftar di BEI dengan <i>Firm Size</i> dan <i>Leverage</i> sebagai Variabel Kontrol	Independen : Beban Pajak Penghasilan  Dependen : Manajemen Laba  Kontrol : <i>Firm Size</i> <i>Leverage</i>	Independen :  • Beban pajak • Total aset  Dependen :  • Total akrual • Laba bersih • Kas dari operasi • Total aset • Perubahan pendapatan • Perubahan piutang  Kontrol :  • Log (total aset) • Total utang • Total aset	Regresi Linear Berganda	Beban pajak penghasilan tahun sebelumnya dan Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara terhadap manajemen laba.
2.	A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G. Dharma Suputra (2017), Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Independen : Perencanaan Pajak Beban Pajak Tangguhan  Dependen : Manajemen Laba	Independen :  • Laba bersih • Laba sebelum pajak • Selisih beban pajak • Total aset  Dependen :  • Tingkat retensi pajak • Beban pajak tangguhan • Error term	Statistik deskriptif  Regresi logistik	Perencanaan pajak dan Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3.	Tutik Avrinia Wulansari (2019), Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak	Independen : Perencanaan Pajak Beban Pajak Tangguhan	Independen :  • Laba bersih • Laba sebelum pajak	Regresi Linear Berganda	Perencanaan pajak dan pajak tangguhan berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Tanggungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Ukuran perusahaan  Dependen : Manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beban pajak tanggungan</li> <li>• Total aset</li> <li>• Log (Total aset)</li> </ul> Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Total akrual perusahaan</li> <li>• <i>Non Discretionary accrual</i></li> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Kas dari Operasi</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Perubahan pendapatan</li> <li>• Perubahan piutang Saldo Aset</li> </ul>		manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba.
4.	Ahmad Nabil dan Wahyu Nurul Hidayati (2020), Pengaruh Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Independen : Beban pajak kini Kepemilikan manajerial Perencanaan pajak  Dependen : Manajemen Laba	Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beban pajak kini</li> <li>• Total aset</li> <li>• Total saham yang dimiliki</li> <li>• Total saham yang beredar</li> <li>• Laba bersih</li> <li>• Laba sebelum pajak</li> </ul> Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga saham</li> <li>• Saham yang beredar</li> </ul>	Regresi linear	Beban Pajak Kini berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
5.	Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi (2017), Pengaruh Beban	Independen : Beban pajak tanggungan Perencanaan pajak	Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Total aset</li> <li>• Laba bersih</li> <li>• Laba sebelum pajak</li> </ul>	Regresi berganda	Beban Pajak Tanggungan, Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tanggungan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Aset pajak tangguhan  Dependen : Manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aset pajak tangguhan</li> </ul> Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba perusahaan</li> <li>• <i>Market value of equity</i></li> </ul>		berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen Laba.
6.	Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia dan Yuniati (2018), Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Independen : Perencanaan pajak Ukuran perusahaan  Dependen : Manajemen laba	Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba bersih</li> <li>• Laba sebelum pajak</li> <li>• Total aset</li> <li>• Nilai pasar saham</li> </ul> Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Total akrual perusahaan</li> <li>• Non Discretionary accrual</li> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Kas dari Operasi</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Perubahan pendapatan</li> <li>• Perubahan piutang</li> <li>• Saldo Aset</li> </ul>	Regresi linear berganda	Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
7.	Enong Muiz dan Heni Ningsih (2018), Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba	Independen : Perencanaan pajak Kepemilikan manajerial Ukuran perusahaan  Dependen : Manajemen laba	Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba sebelum pajak</li> <li>• Beban pajak kini</li> <li>• Tarif pajak</li> <li>• Total aset</li> <li>• Jumlah saham yang dimiliki</li> <li>• Jumlah saham yang beredar</li> </ul>	Regresi linear berganda	Perencanaan pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Log (total aset)</li>   <li>Dependen :</li> <li>• Slope perusahaan</li> <li>• Total aset</li> <li>• Perubahan pendapatan</li> <li>• Perubahan piutang</li> <li>• Aset tetap</li> </ul>		Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
8.	Akhsa Gabriella dan Valentine Siagian (2021), Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019	<p>Independen : Perencanaan pajak Beban pajak tangguhan</p> <p>Dependen : Manajemen laba</p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba bersih</li> <li>• Laba sebelum pajak</li> <li>• Pajak tangguhan</li> <li>• Total aset</li> </ul> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba perusahaan tahun ini</li> <li>• Laba perusahaan tahun sebelumnya</li> <li>• <i>Market Value of Equity</i></li> </ul>	Regresi Linier Berganda	Bahwa secara parsial baik perencanaan pajak maupun beban pajak tangguhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.
9.	Avin Mar'atul Jannah dan Titik Mildawati (2017), Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	<p>Independen : Aset Perusahaan Pajak Penghasilan Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Log (Total Aset)</li> <li>• Pajak kini</li> <li>• Pajak tangguhan</li> <li>• Jumlah saham yang dimiliki</li> </ul>	Regresi Linier Berganda	Bahwa aset perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pajak penghasilan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Manajemen Laba	Dependen : Manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total saham yang beredar</li> </ul> Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba perusahaan tahun ini</li> <li>• Laba perusahaan tahun sebelumnya</li> </ul> <i>Market Value of Equity</i>		berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
10.	Riska Nirwanan Sari, Arief Tri Hardiyanto, Patar Simamora (2019), Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017	Independen : Beban pajak tangguhan Perencanaan pajak Profitabilitas  Dependen : Manajemen laba	Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beban pajak tangguhan</li> <li>• Total aset</li> <li>• Laba bersih</li> <li>• ROA</li> </ul> Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Total akrual perusahaan</li> <li>• Non Discretionary accrual</li> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Kas dari Operasi</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Perubahan pendapatan</li> <li>• Perubahan piutang</li> <li>• Saldo Aset</li> </ul>	Regresi Linier Berganda	Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.
11.	Reza Hangga Dewa Kumala Putra, Ketut Sunarta dan Haqi Fadillah (2019), Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap	Independen : Perencanaan pajak Beban pajak tangguhan  Dependen : Manajemen laba	Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beban pajak tangguhan</li> <li>• Total aset</li> <li>• Laba bersih</li> </ul> Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Total akrual perusahaan</li> </ul>	Regresi Linier Berganda	Perencanaan pajak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh secara



No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Non Discretionary accrual</li> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Kas dari Operasi</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Perubahan pendapatan</li> <li>• Perubahan piutang</li> <li>• Saldo Aset</li> </ul>		parsial terhadap manajemen laba.

Sumber : Data Sekunder (Tahun 2021)

Berdasarkan peneliti sebelumnya yang sudah diuraikan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian Feliana Pramitasari dan Yulius Jogi Christiawan yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Periode 2010-2015 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Firm Size dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu beban pajak penghasilan dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel *firm size* dan *leverage*. Periode dan subjek penelitian pun berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2010-2015 pada subjek perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI.

Penelitian A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G. Dharma Suputra yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan, Terhadap Manajemen Laba memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perencanaan pajak dan manajemen laba sebagai variabelnya dan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel beban pajak tangguhan. Periode dan subjek penelitian pun berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2013-2015 pada subjek perusahaan manufaktur.

Penelitian Tutik Avrinia Wulansari yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perencanaan pajak dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel

beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan. Periode dan subjek penelitian pun berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2016-2018 pada subjek perusahaan makanan dan minuman.

Penelitian Ahmad Nabil dan Wahyu Nurul Hidayati yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perencanaan pajak dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan purposive sampling sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel beban pajak kini dan kepemilikan manajerial. Periode dan subjek penelitian pun berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2014-2019 pada subjek perusahaan manufaktur.

Penelitian Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perencanaan pajak dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan purposive sampling sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. Periode dan subjek penelitian pun berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2013-2015 pada subjek perusahaan manufaktur.

Penelitian Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia dan Yuniati yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perencanaan pajak dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan purposive sampling sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada periode dan subjek penelitian, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2015-2017 pada subjek perusahaan manufaktur.

Penelitian Enong Muiz dan Heni Ningsih yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perencanaan pajak dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan purposive sampling sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Periode dan subjek penelitian pun berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2010-2017 pada subjek perusahaan manufaktur.

Penelitian Akhsa Gabriella dan Valentine Siagian yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perencanaan

pajak dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan purposive sampling sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel beban pajak tangguhan. Periode dan subjek penelitian pun berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2016-2019 pada subjek perusahaan IDX BUMN20.

Penelitian Avin Mar'atul Jannah dan Titik Mildawati yang berjudul Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu beban pajak penghasilan dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel variabel pengaruh aset dan mekanisme *corporate governance*.

Penelitian Riska Nirwanan Sari, Arief Tri Hardiyanto, Patar Simamora yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017 memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perencanaan pajak dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan purposive sampling sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel beban pajak tangguhan dan profitabilitas. Periode dan subjek penelitian pun berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2012-2017 pada subjek perusahaan manufaktur.

Penelitian Reza Hangga Dewa Kumala Putra, Ketut Sunarta dan Haqi Fadillah yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perencanaan pajak dan manajemen laba sebagai variabelnya, regresi linear berganda sebagai metode analisisnya dan purposive sampling sebagai metode pengambilan sampelnya. Sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel beban pajak tangguhan. Periode dan subjek penelitian pun berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 2013-2017 pada subjek perusahaan manufaktur.

#### **2.4.2. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen berupa Manajemen Laba (Y), sedangkan variabel independen terdiri dari Beban Pajak Penghasilan (X1), Perencanaan Pajak (X2) dan *Cash ratio* (X3).

#### **2.4.2.1. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan terhadap Manajemen Laba**

Beban Pajak Penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak atas seluruh penghasilannya. Beban pajak penghasilan terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada suatu periode, sedangkan beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasi.

Menurut (Prमितasari & Christiawan, 2017) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa “beban pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga semakin tinggi beban pajak penghasilan akan meningkatkan manajemen laba.”

#### **2.4.2.2. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba**

Menurut (Negara & Suputra, 2017) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa “perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya”.

Perusahaan melakukan perencanaan pajak guna meminimalkan kewajiban pajak yang dikeluarkan dengan tidak melanggar aturan yang berlaku sesuai peraturan perpajakan. Manajer cenderung selalu berusaha untuk meminimalisir kewajibannya, termasuk kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu kelihatan lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya.

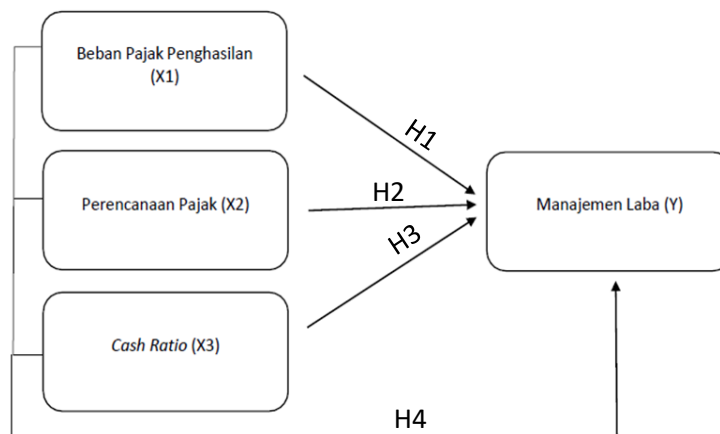
#### **2.4.2.3. Pengaruh Cash ratio terhadap Manajemen Laba**

*Cash ratio* atau rasio kas adalah rasio yang bisa digunakan untuk menilai perbandingan antara total kas dan setara kas dengan kewajiban lancar yang ada di perusahaan. Perusahaan harus memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek atau memenuhi likuiditasnya. Salah satu cara mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan *cash ratio*.

“*Cash ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menjadikan kas sebagai acuan. Nilai *cash ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kasnya, sehingga semakin tinggi nilai *cash ratio* akan menurunkan manajemen laba” (Sari & Suryantini, 2019).

#### **2.4.2.4. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan Cash ratio terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan simpulan penelitian-penelitian sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1. Diagram Kerangka Pemikiran

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu asumsi atau dugaan sementara yang digunakan untuk menjelaskan dugaan tersebut dengan menguji kebenarannya lebih lanjut.

Hipotesis penelitian untuk gambar diatas adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Variabel beban pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2 : Variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 3 : Variabel *cash ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 4 : Variabel beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh antara variabel independen yaitu beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

#### **3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian atau sesuai dengan judul yang akan diteliti. Dalam melakukan penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Unit analisis merupakan satuan penelitian yang akan diteliti. Dalam melakukan penelitian ini, yang dijadikan unit analisis penelitian adalah *organization*. Unit analisis *organization* adalah sumber data yang unit analisisnya merupakan suatu organisasi, sehingga data tersebut berasal dari suatu organisasi tertentu yakni perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka yang didapat dari laporan posisi keuangan dan laba rugi seperti laba bersih, total aset dan total ekuitas.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data tersebut diperoleh secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data. Penyedia data tersebut merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sedangkan data mengenai histori harga saham didapat dari situs [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

#### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah :

- a) Variabel independen (Variabel X)  
 Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen atau variabel bebas (X) adalah Beban Pajak Penghasilan ( $X_1$ ), Perencanaan Pajak ( $X_2$ ) dan *Cash ratio* ( $X_3$ )
- b) Variabel dependen (Variabel Y)  
 Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen atau variabel terikat (Y) adalah Manajemen Laba.

Tabel 3. 1.Operasionalisasi Variabel  
 Pengaruh Beban pajak penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Cash ratio*  
 Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Properti Yang Terdaftar di BEI 2018-  
 2020

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Beban Pajak Penghasilan (BBPPh) ( $X_1$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beban Pajak</li> <li>Total Aset</li> </ul>	$BBPPh = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Perencanaan Pajak (TRR) ( $X_2$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laba Bersih</li> <li>Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Cash ratio</i> ( $X_3$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kas dan Setara Kas</li> <li>Liabilitas Lancar</li> </ul>	$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$	Rasio
Manajemen Laba ( $\Delta E$ ) (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laba Bersih Periode Sekarang</li> <li>Laba Bersih Periode Sebelumnya</li> <li><i>Market of Value Equity</i></li> <li>Saham Biasa</li> <li>Harga Saham Penutupan Tanggal 30 Desember</li> </ul>	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$	Rasio

### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 yang berjumlah 79 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, dimana sampel sengaja dipilih untuk mewakili populasinya. Kriteria untuk sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan Sub Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 2) Perusahaan tersebut sudah listing di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun pengamatan (2018-2020).
- 3) Perusahaan Sub Sektor Properti yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2018-2020
- 4) Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah, agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama.
- 5) Perusahaan yang memiliki nilai laba positif selama periode penelitian.

Dengan kriteria di atas, maka didapatkan jumlah sampel dan populasi sebagai berikut:

Tabel 3. 2. Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan Sub Sektor Properti

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Sub Sektor Properti yang terdaftar di BEI	79
2.	Perusahaan Properti yang tidak listing sebelum tahun 2018	(27)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan secara lengkap periode 2018-2020	(10)
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	0
5.	Perusahaan yang tidak memiliki nilai laba positif (rugi)	(27)
	Jumlah Perusahaan Properti yang dijadikan sampel	15

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 15 perusahaan properti yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. 3. Jumlah Sampel Perusahaan Sub Sektor Properti

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Agung Podomoro Land Tbk.	APLN
2	Bumi Serpong Damai Tbk.	BSDE
3	Ciputra Development Tbk.	CTRA
4	Intiland Development Tbk.	DILD
5	Puradelta Lestari Tbk.	DMAS



No	Nama Perusahaan	Kode Saham
6	Duta Pertiwi Tbk	DUTI
7	Perdana Gapuraprima Tbk.	GPRA
8	Jaya Real Property Tbk.	JRPT
9	Metropolitan Kentjana Tbk.	MKPI
10	Metropolitan Land Tbk.	MTLA
11	PP Properti Tbk.	PPRO
12	Pakuwon Jati Tbk.	PWON
13	Roda Vivatex Tbk	RDTX
14	Suryamas Dutamakmur Tbk.	SMDM
15	Summarecon Agung Tbk.	SMRA

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada statistic software, dsb. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengunduh (download) di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.com](http://www.idx.com) dan situs [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

Adapun data sekunder yang dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan tahunan perusahaan properti tahun 2018-2020
2. Data harga saham properti tahun 2018-2020

### 3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Hasil dari analisis data tersebut dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Untuk itu, pada penelitian ini digunakan metode analisis data yang dapat memberikan kesimpulan mengenai pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut merupakan analisis data yang digunakan.

#### 3.7.1. Analisis statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Metode analisis data dilakukan dengan bantuan suatu program pengolah data.

### 3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasanya merupakan model regresi yang menghasilkan estimasi linear tidak bias yang terbaik, karena secara teoritis model regresi penelitian akan menghasilkan nilai parameter penduga yang sah apabila asumsi klasik regresi terpenuhi. Pada penelitian ini dilakukan lima pengujian asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas.

#### A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Normal atau tidaknya suatu data dapat dilihat dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka distribusi data penelitian dinyatakan normal apabila memiliki nilai probabilitas ( $\text{sig} > 0,05$ ). Selain menggunakan perhitungan statistik, normalitas data dapat dilihat dengan gambar P-P Plot Normalitas.

#### B. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinieritas dapat dilihat dengan Variance Inflation Factor (VIF), bila nilai  $VIF < 10$  dan nilai tolerance  $> 0,10$  maka tidak ada gejala multikolinieritas.

#### C. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Model regresi yang baik, tidak terjadi autokorelasi. Autokorelasi dalam regresi linier dapat mengganggu suatu model, dimana akan menyebabkan terjadinya kebiasaan pada kesimpulan yang diambil. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, diantaranya melalui uji Durbin Watson (DW-Test). Uji Durbin Watson akan didapatkan nilai DW hitung ( $d$ ) dan nilai DW tabel ( $dL$  dan  $dU$ ). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5%. Beberapa ahli menyatakan bahwa untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1)  $0 < d < dL$ , berarti tidak ada autokorelasi positif dan keputusannya ditolak.
- 2)  $dL \leq d \leq dU$ , berarti tidak ada autokorelasi positif dan keputusannya no decision.
- 3)  $4 - dL < d < 4$ , berarti tidak ada autokorelasi negatif dan keputusannya ditolak.
- 4)  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ , berarti tidak ada autokorelasi negatif dan keputusannya no decision.
- 5)  $dU < d < 4 - dU$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dan keputusannya tidak ditolak.

#### D. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Uji Glejser ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen memiliki signifikansi  $< 0,05$  maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen memiliki signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang telah memiliki satu variabel dependen dan lebih dari dua variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Beban Pajak Penghasilan

X<sub>2</sub> = Perencanaan Pajak

X<sub>3</sub> = Cash ratio

e = Standar error

#### 3.7.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah teknik pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji t dan uji F.

##### 1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Pengambilan keputusan pada uji t dapat dilakukan dengan melihat signifikansinya pada taraf kepercayaan 0.05.

- Jika nilai signifikansinya  $> 0.05$  maka tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansinya  $< 0.05$  maka ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

##### 2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji Statistik F (Uji F) untuk menguji signifikan pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun pengambilan keputusan pada uji F didasarkan pada nilai signifikansinya.

- Jika nilai signifikansinya  $> 0.05$  maka tidak ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansinya  $< 0.05$  maka ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

#### **3.7.5. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari beban pajak penghasilan (X1), perencanaan pajak (X2), dan *cash ratio* (X3), lalu variabel dependen berupa manajemen laba (Y). Unit analisis dalam penelitian ini adalah *organization* yakni perusahaan properti yang terdaftar di BEI. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sub sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

Sumber data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dimana data tersebut diperoleh secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data. Penyedia data tersebut merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sedangkan data mengenai histori harga saham didapat dari situs [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

Penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan metode penelitian *explanatory survey* yaitu bertujuan untuk menguji hipotesis, pada umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), terdapat 79 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut daftar nama perusahaan yang akan diseleksi sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Tabel 4.1. Proses Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Perusahaan	Kriteria						Sampel
			1	2	3	4	5	6	
1	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
3	ARMY	Armidian Karyatama Tbk.	√	√	√	√	√	-	-
4	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
5	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
6	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
7	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
8	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
9	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera T	√	-	-	-	-	-	-
10	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.	√	√	-	-	-	-	-

11	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate	√	√	√	√	-	-	-
12	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
13	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	√	√	√	-	√	√	-
14	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	√	√	√	√	-	-	-
15	BKSL	Sentul City Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
16	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
17	CITY	Natura City Developments Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
18	COWL	Cowell Development Tbk.	√	√	-	-	-	-	-
19	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
20	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses	√	√	√	√	-	-	-
21	CTRA	Ciputra Development Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
22	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
23	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
24	DILD	Intiland Development Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
25	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
26	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	√	√	√	√	√	√	√
27	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	√	√	-	-	-	-	-
28	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
29	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	√	√	√	√	-	-	-
30	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk.	√	√	-	-	-	-	-
31	GAMA	Aksara Global Development Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
32	GMTD	Gowa Makassar Tourism Developm	√	√	√	√	-	-	-
33	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
34	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
35	HOMI	Grand House Mulia Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
36	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
37	INPP	Indonesian Paradise Property T	√	√	√	√	-	-	-
38	IPAC	Era Graharealty Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
39	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
40	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
41	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	√	√	√	√	√	-	-
42	KOTA	DMS Propertindo Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
43	LAND	Trimitra Propertindo Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
44	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
45	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	√	√	√	√	-	-	-
46	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
47	LPLI	Star Pacific Tbk	√	√	√	√	-	-	-
48	MDLN	Modernland Realty Tbk.	√	√	√	-	√	√	√

49	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
50	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
51	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
52	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
53	MTSM	Metro Realty Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
54	MYRX	Hanson International Tbk.	√	√	-	-	-	-	-
55	NIRO	City Retail Developments Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
56	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
57	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	√	√	√	√	-	-	-
58	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
59	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
60	POLI	Pollux Investasi Internasional	√	-	-	-	-	-	-
61	POLL	Pollux Properties Indonesia Tb	√	-	-	-	-	-	-
62	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
63	PPRO	PP Properti Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
64	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
65	PURI	Puri Global Sukses Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
66	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
67	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati T	√	√	√	√	-	-	-
68	RDTX	Roda Vivatex Tbk	√	√	√	√	√	√	√
69	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
70	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	√	√	-	-	-	-	-
71	ROCK	Rockfields Properti Indonesia	√	-	-	-	-	-	-
72	RODA	Pikko Land Development Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
73	SATU	Kota Satu Properti Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
74	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
75	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	√	√	√	√	√	√	√
76	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.	√	√	√	√	-	-	-
77	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
78	TRUE	Trinita Dinamik Tbk.	√	-	-	-	-	-	-
79	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.	√	-	-	-	-	-	-

Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, dimana sampel sengaja dipilih untuk mewakili populasinya. Kriteria untuk sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan Sub Sektor Properti yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2018-2020
- 2) Perusahaan tersebut sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun pengamatan (2018-2020).
- 3) Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah, agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama.
- 4) Perusahaan yang memiliki nilai laba positif selama periode penelitian.
- 5) Memiliki data perusahaan yang lengkap berupa annual report sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan kriteria di atas, maka didapatkan sampel 15 perusahaan properti yang terdaftar di BEI, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 2. Sampel Penelitian Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Listing
1	APLN	PT Agung Podomoro Land Tbk.	11 Nov 2010
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	06 Jun 2008
3	CTRA	Ciputra Development Tbk.	28 Mar 1994
4	DILD	Intiland Development Tbk.	04 Sep 1991
5	DMAS	PT Puradelta Lestari Tbk.	29 Mei 2015
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.	02 Nov 1994
7	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk.	10 Okt 2007
8	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	29 Jun 1994
9	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.	10 Jul 2009
10	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	20 Jun 2011
11	PPRO	PP Properti Tbk.	19 Mei 2015
12	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	09 Okt 1989
13	RDTX	Roda Vivatex Tbk	14 Mei 1990
14	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk	12 Okt 1995
15	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk.	07 Mei 1990

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)



#### 4.1.1. Kondisi Beban Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI

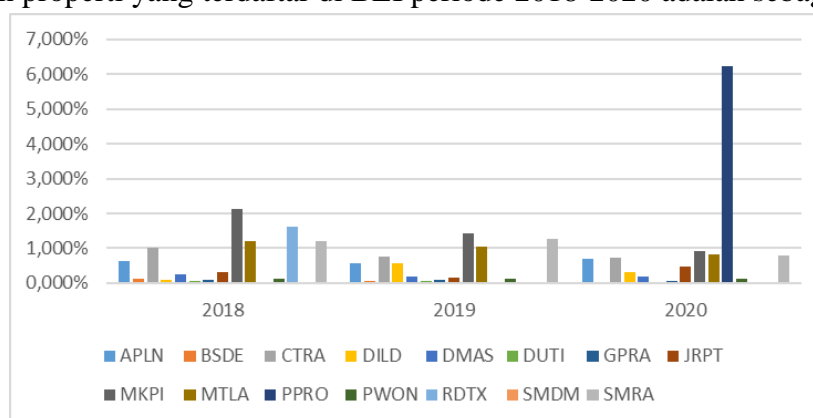
Setelah dilakukan olah data laporan keuangan yang dilakukan pada 15 perusahaan properti, diperoleh data perhitungan beban pajak penghasilan pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel 4.3 yang disajikan dalam bentuk persentase.

Tabel 4. 3. Beban Pajak Penghasilan pada Perusahaan Properti Periode 2018-2020

NO	Kode Perusahaan	Beban PPh		
		2018	2019	2020
1	APLN	0,618%	0,555%	0,706%
2	BSDE	0,112%	0,067%	0,026%
3	CTRA	1,028%	0,751%	0,735%
4	DILD	0,083%	0,566%	0,325%
5	DMAS	0,240%	0,196%	0,188%
6	DUTI	0,052%	0,062%	0,017%
7	GPRA	0,078%	0,105%	0,046%
8	JRPT	0,300%	0,166%	0,467%
9	MKPI	2,114%	1,438%	0,912%
10	MTLA	1,211%	1,059%	0,820%
11	PPRO	0,027%	0,004%	6,218%
12	PWON	0,108%	0,118%	0,113%
13	RDTX	1,603%	0,003%	0,005%
14	SMDM	0,003%	0,001%	0,006%
15	SMRA	1,195%	1,268%	0,778%
<b>RATA-RATA</b>		<b>0,585%</b>	<b>0,424%</b>	<b>0,758%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah Penulis 2022)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat digambarkan kondisi beban pajak penghasilan pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 1. Grafik Beban Pajak Penghasilan pada Perusahaan Properti Periode 2018-2020

Pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah beban pajak penghasilan mengalami fluktuasi pada setiap perusahaan properti periode 2018-2020, tetapi secara

keseluruhan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 jumlah beban pajak penghasilan cenderung mengalami penurunan. Perusahaan yang memiliki beban pajak penghasilan tertinggi yaitu PPRO tahun 2020 sebesar 6,22% dan nilai terendah adalah SMDM tahun 2019 sebesar 0,001%. Menurut teori, beban pajak penghasilan yang tinggi disebabkan oleh pendapatan wajib pajak yang tinggi pula dengan dikalikan tarif perpajakan yang berlaku.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PPRO memiliki beban pajak penghasilan sebesar 6,22% dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaannya, begitupula dengan SMDM, dimana SMDM hanya memiliki beban pajak penghasilan sebesar 0,001% dari keseluruhan total aset yang ia miliki.

#### 4.1.2. Kondisi Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI

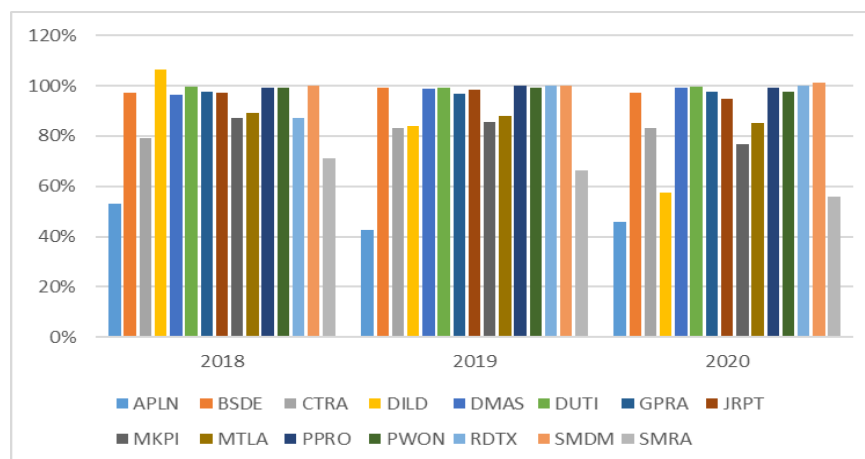
Setelah dilakukan olah data laporan keuangan yang dilakukan pada 15 perusahaan properti, diperoleh data perhitungan perencanaan pajak pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel 4.4 yang disajikan dalam bentuk persentase.

Tabel 4. 4. Perencanaan Pajak pada Perusahaan Properti Periode 2018-2020

NO	Kode Perusahaan	Perencanaan Pajak		
		2018	2019	2020
1	APLN	53%	43%	46%
2	BSDE	97%	99%	97%
3	CTRA	79%	83%	83%
4	DILD	107%	84%	57%
5	DMAS	96%	99%	99%
6	DUTI	99%	99%	100%
7	GPRA	98%	97%	98%
8	JRPT	97%	98%	95%
9	MKPI	87%	85%	77%
10	MTLA	89%	88%	85%
11	PPRO	99%	100%	99%
12	PWON	99%	99%	97%
13	RDTX	87%	100%	100%
14	SMDM	100%	100%	101%
15	SMRA	71%	66%	56%
<b>RATA-RATA</b>		<b>91%</b>	<b>89%</b>	<b>86%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah Penulis 2022)

Berdasarkan tabel 4.4, dapat digambarkan kondisi perencanaan pajak pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 2. Grafik Perencanaan Pajak pada Perusahaan Properti Periode 2018-2020

Pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa praktik perencanaan pajak mengalami fluktuasi pada setiap perusahaan properti periode 2018-2020, tetapi secara keseluruhan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 perencanaan pajak cenderung mengalami penurunan. Perusahaan yang nilai perencanaan pajak tertinggi yaitu DILD pada tahun 2018 sebesar 107% dan nilai terendah adalah APLN tahun 2019 sebesar 43%. Menurut teori, semakin tinggi perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka semakin efisien pula perusahaan dalam membayar kewajiban pajaknya.

Menurut UU HUP tarif PPh badan dikenakan sebesar 22%, yaitu artinya idealnya perusahaan membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dimiliki. Apabila nilai TRR lebih besar dari 78%, maka perencanaan pajak yang dilakukan dapat dikatakan efektif dan begitupula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan DILD dianggap cukup efektif dalam melakukan perencanaan pajak.

#### 4.1.3. Kondisi *Cash Ratio* Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan, diperoleh data perhitungan *cash ratio* pada 15 perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel 4.5 yang disajikan dalam bentuk persentase.

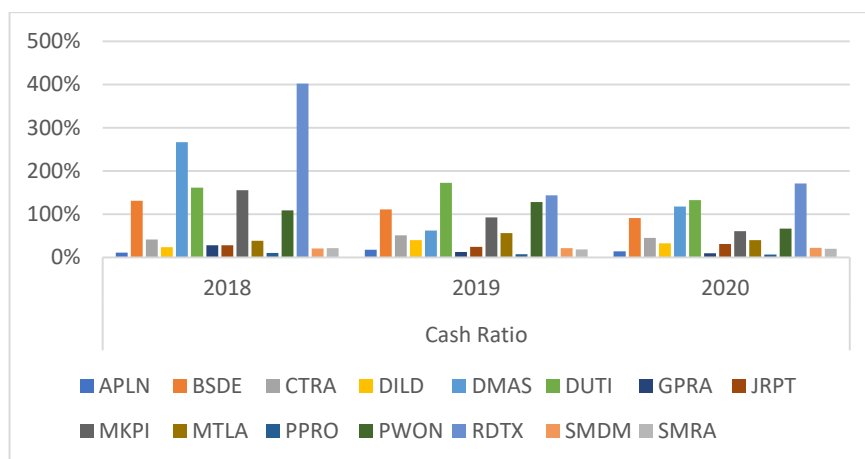
Tabel 4. 5. *Cash Ratio* pada Perusahaan Properti Periode 2018-2020

NO	Kode Perusahaan	Cash Ratio		
		2018	2019	2020
1	APLN	11%	17%	14%
2	BSDE	131%	111%	91%
3	CTRA	41%	51%	45%
4	DILD	24%	40%	33%
5	DMAS	267%	62%	118%
6	DUTI	161%	173%	132%
7	GPRA	28%	13%	9%
8	JRPT	28%	24%	31%
9	MKPI	155%	92%	61%

NO	Kode Perusahaan	Cash Ratio		
		2018	2019	2020
10	MTLA	38%	56%	40%
11	PPRO	10%	7%	6%
12	PWON	109%	128%	67%
13	RDTX	403%	144%	171%
14	SMDM	21%	21%	22%
15	SMRA	21%	18%	20%
<b>RATA-RATA</b>		<b>96%</b>	<b>64%</b>	<b>57%</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah Penulis 2022)

Berdasarkan tabel 4.5, dapat digambarkan kondisi *cash ratio* pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 3. Grafik *Cash Ratio* pada Perusahaan Properti Periode 2018-2020

Pada gambar 4.3 dapat dilihat bahwa nilai *cash ratio* mengalami fluktuasi pada setiap perusahaan properti periode 2018-2020, tetapi secara keseluruhan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 *cash ratio* cenderung mengalami penurunan. Perusahaan yang nilai *cash ratio* tertinggi yaitu RDTX pada tahun 2018 sebesar 403% dan nilai terendah adalah PPRO tahun 2020 sebesar 6%. Menurut teori, semakin tinggi nilai *cash ratio* pada sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki.

Tingkat yang baik untuk *cash ratio* sebuah perusahaan yaitu diatas 50%, karena dianggap mampu membayar kewajiban lancarnya tanpa harus menjual aset yang dimiliki. Perusahaan RDTX memiliki tingkat rasio kas tertinggi, tetapi tingkat tersebut terbilang terlalu tinggi sehingga memungkinkan bahwa perusahaan RDTX memiliki dana yang belum digunakan secara optimal. Sedangkan perusahaan PPRO hanya memiliki tingkat rasio kas sebesar 6%, yang berarti perusahaan tersebut masih kurang mampu untuk membayar kewajiban lancarnya dan harus menjual aset lain yang dimiliki.

#### 4.1.4. Kondisi Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI

Setelah dilakukan olah data laporan keuangan, diperoleh data perhitungan *cash ratio* pada 15 perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel 4.5 yang disajikan dalam bentuk persentase.

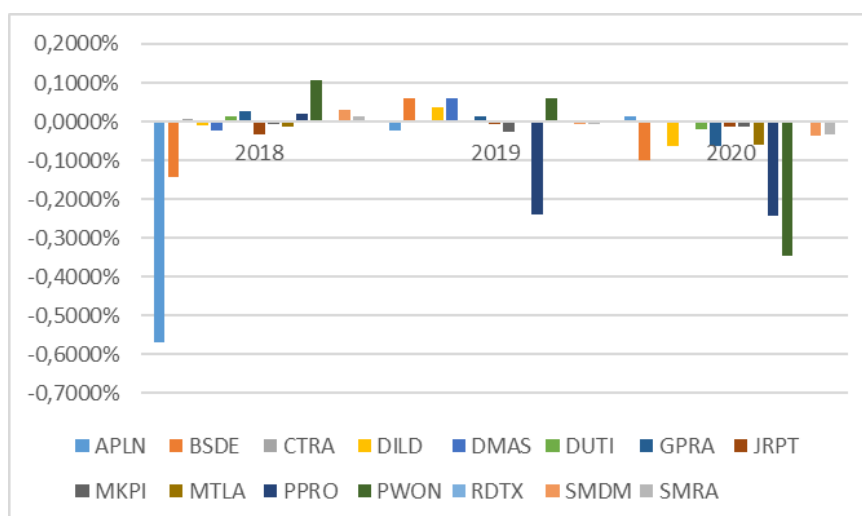
Tabel 4. 6. Manajemen Laba pada Perusahaan Properti Periode 2018-2020

NO	Kode Perusahaan	Manajemen Laba		
		2018	2019	2020
1	APLN	-0,5697%	-0,0248%	0,0139%
2	BSDE	-0,1434%	0,0591%	-0,0995%
3	CTRA	0,0061%	-0,0004%	0,0019%
4	DILD	-0,0097%	0,0360%	-0,0645%
5	DMAS	-0,0223%	0,0588%	0,0011%
6	DUTI	0,0118%	0,0035%	-0,0185%
7	GPRA	0,0279%	0,0148%	-0,0638%
8	JRPT	-0,0331%	-0,0076%	-0,0144%
9	MKPI	-0,0082%	-0,0263%	-0,0144%
10	MTLA	-0,0128%	-0,0044%	-0,0612%
11	PPRO	0,0206%	-0,2380%	-0,2440%
12	PWON	0,1075%	0,0602%	-0,3454%
13	RDTX	0,0028%	-0,0046%	0,0005%
14	SMDM	0,0313%	-0,0067%	-0,0350%
15	SMRA	0,0136%	-0,0054%	-0,0326%
	<b>RATA-RATA</b>	<b>-0,0385%</b>	<b>-0,0057%</b>	<b>-0,0651%</b>

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

(Data diolah penulis Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4.6, dapat digambarkan kondisi manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 4. Grafik Manajemen Laba pada Perusahaan Properti Periode 2018-2020

Pada gambar 4.4 dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba mengalami fluktuasi pada setiap perusahaan properti periode 2018-2020, namun secara keseluruhan praktik manajemen laba sempat mengalami kenaikan pada tahun 2019. Perusahaan dengan nilai manajemen laba tertinggi selama periode 2018-2020 yaitu PWON tahun 2018 sebesar 0,107% dan nilai terendah adalah APLN tahun 2018 sebesar -0,57%. Secara teori, manajemen laba berurusan dengan laporan laba rugi, manajemen laba rugi sangat penting untuk membantu bisnis tetap bertahan, memproyeksikan dan menyusun strategi untuk masa depannya dan meningkatkan kinerjanya.

Hasil dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa jika hasil distribusi laba nol atau positif seperti perusahaan PWON, artinya perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga nilai perusahaan dengan membuat laporan keuangannya laba pada periode tersebut, sedangkan jika hasil distribusi laba memiliki hasil negatif seperti APLN, maka perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan laba pada periode tersebut, supaya tidak mengalami penurunan laporan keuangan yang signifikan.

#### 4.1.5. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran data secara umum dan kecenderungan data. Statistik deskriptif menjelaskan suatu data yang dilihat dari standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Nilai minimum menggambarkan nilai paling kecil, nilai maksimum yang berarti nilai paling besar yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan terhadap perusahaan sampel. Berikut hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini dengan Beban Pajak Penghasilan (X1), Perencanaan Pajak (X2), *Cash Ratio* (X3) sebagai variabel independen dan Manajemen Laba (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel 4. 7. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Beban PPh	45	,000012	,062180	,010026633
Perencanaan Pajak	45	,425004	1,065098	,160688669
Cash Ratio	45	,059275	4,026735	,778624952
Manajemen Laba	45	-,005697	,001075	,001143769
Valid N (listwise)	45			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi tahunan dan juga website yang berisi informasi harga saham penutupan perusahaan properti periode 2018-2020 yang terdaftar di BEI . hasil tersebut diperoleh dari data, dimana 15 perusahaan yang dijadikan sampel, dikalikan periode tahun pengamatan yaitu 3 tahun, sehingga observasi di dalam penelitian ini menjadi 45 sampel.

Diketahui bahwa nilai Beban Pajak Penghasilan (X1) adalah antara 0,000012 milik SMDM tahun 2019 hingga 0,062 milik PPRO tahun 2020 dengan standar deviasi 0,01. Nilai Perencanaan Pajak (X2) adalah antara 0,425 milik APLN tahun 2019 hingga 1,065 milik DILD tahun 2018 dengan standar deviasi 0,16. Nilai *Cash Ratio* (X3) adalah antara 0,059 milik PPRO tahun 2020 hingga 4,026 milik RDTX tahun 2018 dengan standar deviasi 0,778. Sedangkan untuk Manajemen Laba (Y) adalah antara -0,005 milik APLN tahun 2018 hingga 0,001 milik PWON tahun 2018 dengan standar deviasi 0,0011.

#### 4.2. Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Cash Ratio* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Properti yang Terdaftar Di BEI 2018-2020” dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 25. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu Beban Pajak Penghasilan (X1), Perencanaan Pajak (X2), *Cash Ratio* (X3) dan Manajemen Laba (Y). Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji

autokorelasi), uji hipotesis (uji koefisien secara parsial atau uji t dan uji koefisien secara simultan atau uji F) serta uji koefisien determinasi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan dulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data.

#### 4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*). Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi distribusi secara normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual* atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson, uniform, atau exponential*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual berdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 4. 8. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov Test*

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00414579
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,054
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) yang diperoleh yaitu 0,200, karena nilai yang dihasilkan berada diatas 0,05 atau  $0,200 > 0,05$  maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.



## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), Untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* > 0,10 atau sama dengan VIF < 10,0. Hasil dari uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4. 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Beban_PPh	,672	1,489
	Perencanaan_Pajak	,672	1,596
	Cash_Ratio	,904	1,106
a. Dependent Variable: ManajemenLaba			

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa semua nilai variabel X diatas nilai *tolerance* 0,10 diantaranya yaitu beban pajak penghasilan (X1) sebesar 0,672, nilai perencanaan pajak (X2) sebesar 0,672 dan nilai *cash ratio* (X3) sebesar 0,904. Selain itu, nilai VIF lebih kecil dari 10,0 diantaranya yaitu beban pajak penghasilan (X1) sebesar 1,489, nilai perencanaan pajak (X2) sebesar 1,596 dan nilai *cash ratio* (X3) sebesar 1,106. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika menjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Adapun hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test) berikut ini:

Tabel 4. 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1,686
b. Dependent Variable: ManajemenLaba	

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.10, nilai uji Durbin-Watson sebesar 1,686 akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5% jumlah sampel (N) 45 dan jumlah independen 3 (k=3). Diperoleh nilai du sebesar 1,6662 jadi 4-du sebesar 2,3338. Sesuai dengan tabel mengenai keputusan uji Durbin-Watson  $dU < DW < 4-dU = 1,6662 < 1,686 < 2,3338$ . Sehingga dengan ini Durbin-Watson yang diperoleh dan setelah dibandingkan dengan nilai dU maka dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini menggunakan *Glejser* apabila nilai probabilitas signifikan lebih besar dari tingkat kepercayaan 5% (0,05) atau  $Sig > 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4. 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,011	,009		-1,175	,247
	BebanPPh	,036	,030	,225	1,217	,230
	PerencanaanPajak	,003	,004	,159	,831	,411
	CashRatio	,002	,003	,142	,892	,377

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas signifikansi variabel X diatas 0,05 diantaranya yaitu beban pajak penghasilan (X1) sebesar 0,230, perencanaan pajak (X2) sebesar 0,411 dan *cash ratio* (X3) sebesar 0,377. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.2. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen. Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.12. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,021	,017		-1,221	,229
	BebanPPh	,200	,055	,599	3,643	,001
	PerencanaanPajak	,020	,007	,463	2,722	,009
	CashRatio	0,000006	,005	,000	,001	,999

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, Tahun 2022

Hasil pada tabel 4.12 dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -0,021 + (0,200)BPPH + (0,020)TRR + (0,000006)CR + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$b_1$  = Koefisien regresi beban pajak penghasilan

$X_1$  = Beban pajak penghasilan

$b_2$  = Koefisien regresi perencanaan pajak

$X_2$  = Perencanaan pajak

$b_3$  = Koefisien regresi *cash ratio*

$X_3$  = *Cash ratio*

$e$  = Tingkat error

Dari hasil persamaan model regresi linear berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar -0,021 artinya jika beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* nilainya 0, maka manajemen laba nilainya negatif sebesar -0,021.

2. Koefisien Regresi Variabel Beban Pajak Penghasilan

Nilai koefisien regresi beban pajak penghasilan ( $b_1$ ) bernilai positif sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan beban pajak penghasilan sebesar satu, maka dapat mengakibatkan naiknya manajemen laba sebesar 0,200. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

3. Koefisien Regresi Variabel Perencanaan Pajak

Nilai koefisien regresi perencanaan pajak ( $b_2$ ) bernilai positif sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan perencanaan pajak sebesar satu, maka dapat mengakibatkan naiknya manajemen laba sebesar 0,020. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

#### 4. Koefisien Regresi Variabel *Cash Ratio*

Nilai koefisien regresi *cash ratio* ( $b_3$ ) bernilai positif sebesar 0,000006. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *cash ratio* sebesar satu, maka dapat mengakibatkan naiknya manajemen laba sebesar 0,000006. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya model regresi ini nilainya tetap.

#### 4.2.3. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis uji koefisien regresi secara parsial (Uji t), uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

##### 1. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  dicari pada signifikansi 0,05 (uji satu sisi) dengan  $df = n - k - 1$ . Hasil dari uji koefisien regresi secara parsial (Uji t) dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4. 13. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-,021	,017		,229
	BebanPPh	,200	,055	,599	,001
	PerencanaanPajak	,020	,007	,463	,009
	CashRatio	0,000006	,005	,000	,999

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, Tahun 2022

Analisis Uji t berdasarkan Tabel 4.13 adalah sebagai berikut:

$$t\text{-tabel} = t(\alpha/2; n-k-1) = t(0,025; 45-3-1) = t(0,025; 41) = 2,0195$$

- Pengujian ( $H_1$ ) Beban Pajak Penghasilan ( $X_1$ ) terhadap Manajemen Laba ( $Y$ )  
Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh beban pajak penghasilan ( $X_1$ ) terhadap manajemen laba ( $Y$ ) adalah sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 3,643 > t_{tabel} 2,0195$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima. Artinya Beban Pajak Penghasilan secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- Pengujian ( $H_2$ ) Perencanaan Pajak ( $X_2$ ) terhadap Manajemen Laba ( $Y$ )  
Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh perencanaan pajak ( $X_2$ ) terhadap manajemen laba ( $Y$ ) adalah sebesar  $0,009 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 2,722 > t_{tabel} 2,0195$ ,

sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Artinya, Perencanaan Pajak secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

c. Pengujian (H3) *Cash Ratio* (X3) terhadap Manajemen Laba (Y)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh *cash ratio* (X3) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebesar  $0,999 > 0,05$  dan nilai  $t_{\text{hitung}} 0,001 < t_{\text{tabel}} 2,0195$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Artinya, *Cash Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

## 2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama, yaitu digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen beban pajak penghasilan (X1), perencanaan pajak (X2) dan *cash ratio* (X3), secara bersama-sama terhadap manajemen laba (Y). Simultan terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ) atau jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $\text{sig.} < 0,05$ ). Berikut hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) disajikan berikut ini:

Tabel 4. 14. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	3	,000	4,690	,007 <sup>b</sup>
	Residual	,001	41	,000		
	Total	,001	44			
a. Dependent Variable: Manajemen_Laba						
b. Predictors: (Constant), Cash_Ratio, Beban_PPh, Perencanaan_Pajak						

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan analisis uji F pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen memiliki nilai Sig. yaitu 0,007 dan  $F_{\text{hitung}} 4,690$ , dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$   $df_1$  (jumlah variabel) atau 3 dan  $df_2$  ( $n - k - 1$ ) atau  $(45 - 3 - 1) = 41$  ( $n$  adalah jumlah pengamatan dan  $k$  adalah jumlah variabel independen). Hasil perolehan untuk  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,83, dengan demikian nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $4,690 > 2,83$  dan nilai Sig.  $0,007 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen penelitian ini yaitu beban pajak penghasilan, perencanaan pajak, dan *cash ratio* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

## 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka ( $R^2$ ) pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol hingga satu. Hasil dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4. 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,505 <sup>a</sup>	,256	,201	,00429
a. Predictors: (Constant), Cash_Ratio, Beban_PPh, Perencanaan_Pajak				

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, Tahun 2022

Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi diperoleh angka Adjusted R Square sebesar 0,201 atau 20,1% yang berarti bahwa variabel independen (beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio*) mempengaruhi variabel dependen (manajemen laba) sebesar 20,1% dan sisanya 79,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

### 4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

#### 4.3.1. Pembahasan

Hasil didasarkan pada penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan). Berikut disajikan informasi mengenai hipotesis penelitian dan hasil dari uji statistik.

Tabel 4. 16. Hipotesis Penelitian dan Hasil Pengujian Statistik

Hipotesis	Hasil
H1 : Beban pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba.	Diterima
H2 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Diterima
H3 : <i>Cash ratio</i> berpengaruh terhadap manajemen laba.	Ditolak
H4 : Beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan <i>cash ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.	Diterima

#### 4.3.2. Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada lima belas (15) perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 dengan menggunakan aplikasi pendukung SPSS versi 25 tentang pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Cash Ratio* terhadap Manajemen Laba maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut.

##### 4.3.2.1. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak penghasilan merupakan suatu hal yang menjadi tanggungan perusahaan dalam satu tahun, yang dihitung berdasarkan pada laba bersih perusahaan sebelum pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan dalam suatu perusahaan dianggap sebagai beban yang harus dibayar oleh perusahaan, dimana beban tersebut dapat mengurangi laba bersih yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Beban pajak penghasilan perusahaan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan Menurut Yuanita dalam jurnal (Pramitasari & Christiawan, 2017)

Beban pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba, guna menghasilkan nilai laba yang tidak terlalu tinggi ataupun stabil setiap tahunnya sehingga besaran beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan tidak terlalu besar, masih dalam jumlah yang normal dan tidak memberatkan pihak perusahaan sebagai wajib pajak badan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Pramitasari & Christiawan (2017) dan Jannah & Mildawati (2017) menemukan hasil hubungan positif antara beban pajak penghasilan dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Najihun Sobri, 2020) menemukan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara beban pajak penghasilan dengan manajemen laba.

#### **4.3.2.2. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak yang baik memerlukan suatu pemahaman terhadap undang-undang dan peraturan pajak. *Tax planning* biasanya merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak sehingga utang pajak berada dalam jumlah minimal sesuai dengan peraturan pajak (Erly Suandy, 2016).

Perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena ketika perusahaan melakukan kegiatan perencanaan pajak maka hal itu dilakukan untuk meminimalkan jumlah pembayaran pajak yang harus dibayar dikarenakan jumlah aset yang besar akan berdampak pula pada pembayaran pajak yang besar, dimana hal itu merupakan bagian dari kegiatan manajemen laba. Perencanaan pajak dilakukan guna menekan jumlah pengeluaran perusahaan yang akan dibayarkan untuk pajak, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G. Dharma Suputra (2017), Tutik Avrinia Wulansari (2019), Lutfi M Baradja, dkk. (2017), Dea Savitri Ayu Lestari, dkk. (2018), Reza Hangga Dewa Kumala Putra, dkk. (2019), menemukan hasil hubungan positif antara perencanaan pajak dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Ahmad Nabil dan Wahyu Nurul Hidayati (2020), Enong Muiz dan Heni Ningsih (2018), Akhsa Gabriella dan Valentine Siagian (2021), Riska Nirwanan Sari, dkk. (2019), menemukan hasil tidak adanya pengaruh antara perencanaan pajak dengan manajemen laba.

#### **4.3.2.3. Pengaruh Cash Ratio terhadap Manajemen Laba**

Rasio Kas atau *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Kesediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat) (Kasmir, 2018).

*Cash ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, perusahaan harus tetap melakukan praktik manajemen laba walaupun memiliki nilai rasio kas yang tinggi, hal tersebut dilakukan supaya penggunaan kas dan setara kas perusahaan lebih efektif dan efisien sehingga dapat menjaga nilai perusahaan, karena nilai perusahaan tercermin dari aset bersih yang dimiliki perusahaan tersebut.

Selain itu juga, praktik manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik, Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk



melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

#### **4.3.2.4. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan Cash Ratio terhadap Manajemen Laba**

Beban pajak penghasilan dan perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dimana ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka perusahaan diindikasikan melakukan perencanaan pajak dalam perhitungan beban pajak penghasilan supaya beban yang dikeluarkan untuk membayar pajak tidak terlalu besar dan tidak menyulitkan pihak perusahaan sebagai wajib badan untuk melunasi hutang pajaknya. Perencanaan pajak dan manajemen laba dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu guna menekan pengeluaran perusahaan supaya lebih efisien. Sedangkan *cash ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan walaupun perusahaan memiliki rasio kas yang tinggi, perusahaan harus tetap melakukan manajemen laba untuk menjaga nilai perusahaan dan menarik minat investor guna berinvestasi.

Secara bersama-sama beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba karena ada dua variabel yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga membuat hasil penelitian menjadi dominan dan dilihat secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka terdapat simpulan yang dibuat sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan variabel beban pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini diartikan bahwa semakin besar beban pajak penghasilan maka akan memotivasi perusahaan untuk menaikkan praktik manajemen laba, karena praktik manajemen laba dilakukan untuk merekayasa nilai laba perusahaan supaya stabil dan tidak memiliki nilai laba yang terlalu tinggi yang nantinya akan berpengaruh terhadap beban pajak yang dibayar menjadi lebih efisien dan jumlahnya tidak memberatkan pihak perusahaan.

##### **2. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan praktik manajemen laba begitu pula sebaliknya. Kegiatan perencanaan pajak dilakukan untuk merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak sehingga utang pajak berada dalam jumlah minimal sesuai dengan peraturan pajak, maka perencanaan pajak masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba.

##### **3. Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat rasio kas yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi kegiatan praktik manajemen laba yang akan dilakukan. Perusahaan harus tetap melakukan praktik manajemen laba supaya penggunaan kas dan setara kas perusahaan lebih efektif dan efisien sehingga dapat menjaga nilai perusahaan, karena nilai perusahaan tercermin dari aset bersih yang dimiliki perusahaan tersebut. Selain itu juga, praktik manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik, Hal ini dikarenakan umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

#### 4. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Cash Ratio* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan, beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena beban pajak penghasilan dan perencanaan pajak merupakan faktor yang membuat perusahaan melakukan praktik manajemen laba, sedangkan hanya *cash ratio* yang tidak menjadi patokan untuk perusahaan melakukan manajemen laba, karena manajemen laba harus tetap dilakukan guna menjaga kestabilan nilai perusahaan bahkan ketika tingkat *cash ratio*-nya tinggi atau rendah. Sehingga dua variabel independen memberikan pengaruh yang besar untuk membuat variabel keseluruhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijabarkan mengenai pengaruh beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *cash ratio* terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI 2018-2020, maka penulis memberikan saran dan masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

##### 1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan properti yang terdaftar di BEI, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan perusahaan mengarah kepada hal baik atau menguntungkan bagi semua pihak, baik pihak pemerintah sebagai pemungut pajak maupun pihak perusahaan sebagai wajib pajak badan.

##### 2. Bagi Pihak Eksternal Perusahaan

Bagi pihak eksternal seperti pemerintahan maupun investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dalam mengawasi kegiatan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan, dan investor dapat melihat gambaran apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen laba sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi.

##### 3. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya, dan khususnya pada mata kuliah perpajakan.

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian supaya hasil penelitian tersebut bisa lebih akurat dan *update*, serta dapat mengembangkan model penelitian dan juga mengganti objek penelitiannya agar diperoleh hasil yang lebih baik dan kesimpulan yang didapatkan memiliki cakupan yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba selain perencanaan pajak seperti variabel beban pajak kini ataupun ukuran perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2014. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Amanda, F., & Febrianti, M. 2015. *Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmu Akuntansi, Volume 7 No.1. Tersedia di <https://ejournals.umn.ac.id/index.php/Akun/article/view/83> [Diakses pada 12 Juli 2022]
- Baradja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. 2017. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume 4 No.2. Tersedia di <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jat/article/download/4853/pdf> [Diakses pada 13 September 2021]
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Gabriella, A., & Siagian, V. 2021. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan IDX BUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019*. JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting), Volume 4 No.1. Tersedia di <http://ojs.unanda.ac.id/index.php/jemma/article/download/647/475> [Diakses pada 13 September 2021]
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2015. *PSAK No. 2 Tentang Laporan Arus Kas*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jannah, A. M., & Mildawati, T. 2017. *Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 6 No.9. Tersedia di <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1592> [Diakses pada 29 Agustus 2021]
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, D. S., Kurnia, I., & Yuniati. 2018. *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmiah MEA, Volume 2 No.3. Tersedia di <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/70/35/> [Diakses pada 29 Agustus 2021]
- Mardiasmo. 2018. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: CV. Andi Offser.

- Muiz, E., & Ningsih, H. 2018. *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen, Volume 8 No.2. Tersedia di <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/ekobis/article/download/40/21> [Diakses pada 13 September 2021]
- Nabil, A., & Hidayati, W. N. 2020. *Pengaruh Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Laba Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Disrupsi Bisnis, Volume 3 No.2. Tersedia di <https://bit.ly/3MrVSEJ> [Diakses pada 13 September 2021]
- Negara, A.G., & Suputra, I. D. 2017. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi, Volume 20 No.3. Tersedia di <https://bit.ly/3EAwZnv> [Diakses pada 28 Agustus 2021]
- Pramitasari, F., & Christiawan, Y. Y. 2017. *Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Periode 2010-2015 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Firm Size dan Leverage sebagai Variabel Kontrol*. Business Accounting Review, Volume 5 No.2. Tersedia di <https://bit.ly/2YRmb3t> [Diakses pada 16 September 2021]
- Priyatno, Dwi. 2014. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan Spss*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. 2019. *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Jurnal Online Mahasiswa Unpak. Tersedia di <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/1056/813> [Diakses pada 1 September 2021]
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 23 Ayat (2) Tentang Ketentuan Perpajakan. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Indonesia.
- Sari, Ni Putu Ayu Sinta Pradnya, & Ni Putu Santi Suryantini. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Kebijakan*

- Dividen Pada Perusahaan Manufaktur*. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Volume 8 No.7. Tersedia di <https://bit.ly/3xHqYnH> [Diakses pada 13 Oktober 2021]
- Sari, R. N., Hardiyanto, A. T., & Simamora, P. 2019. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017*. Jurnal Online Mahasiswa Unpak. Tersedia di <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/1061/818> [Diakses pada 1 September 2021]
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Toronto: Pearson Canada Inc.
- Setyawan, Budi. 2016. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi Volume 1 No.1. Tersedia di <https://bit.ly/3EAxeip> [Diakses pada 13 Oktober 2021]
- Suandy, Erly. 2016. *Perencanaan Pajak*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, H. Sri. 2014. *Manajemen Laba. Teori dan Metode Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Subadriyah. 2017. *Pajak Penghasilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sumbari, S., Murni, Y., & Masri, I. (2017). Analisis beban pajak tangguhan dan akrual dalam mendeteksi manajemen laba. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*.
- Supriyono, R. A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Syamsuddin, Lukman. 2016. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Waluyo. 2017. *Perpajakan Indonesia*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Wulansari, T. A. 2019. *Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara, Volume 2 No.2. Tersedia di <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/download/381/247> [Diakses pada 13 September 2021]

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Nathalia  
Alamat : Lingkungan 02 citatah dalam RT 009 / RW 013. Kel.  
Ciriung, Kec. Cibinong, Kab. Bogor, 16918  
Tempat dan tanggal lahir : Kebumen, 21 Desember 1999  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan  
• SD : SDN IPK Ciriung 01  
• SMP : SMP PGRI 1 CIBINONG  
• SMA : SMK PGRI 1 CIBINONG  
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 25 Mei 2022  
Peneliti,

(Siska Nathalia)

# LAMPIRAN



## Lampiran 1 Data Penelitian

### 1. Beban Pajak Penghasilan

(dalam satuan penuh)

NO	KODE	TAHUN	Beban Pajak (Rp)	Total Aset (Rp)	Beban Pajak Penghasilan (%)
1	2	3	4	5	6 = 4 ÷ 5
1	APLN	2018	182.943.502	29.583.829.904	0,618
		2019	163.448.517	29.460.345.080	0,555
		2020	214.555.105	30.391.359.956	0,706
2	BSDE	2018	58.602.950.500	52.101.492.204.552	0,112
		2019	36.395.934.426	54.540.978.397.964	0,067
		2020	15.890.482.660	60.862.926.586.750	0,026
3	CTRA	2018	352.384.000.000	34.289.017.000.000	1,028
		2019	271.822.000.000	36.196.024.000.000	0,751
		2020	288.435.000.000	39.255.187.000.000	0,735
4	DILD	2018	11.863.718.514	14.215.535.191.206	0,083
		2019	83.639.161.492	14.777.496.292.639	0,566
		2020	51.053.706.968	15.701.872.562.921	0,325
5	DMAS	2018	18.011.108.750	7.500.033.435.372	0,240
		2019	14.922.097.250	7.616.971.029.620	0,196
		2020	12.724.622.240	6.752.233.240.104	0,188
6	DUTI	2018	6.525.357.822	12.642.895.738.823	0,052
		2019	8.510.594.250	13.788.227.459.960	0,062
		2020	2.399.578.545	13.753.624.738.885	0,017
7	GPRA	2018	1.197.812.073	1.536.453.590.418	0,078
		2019	1.782.808.311	1.705.918.986.765	0,105
		2020	798.248.778	1.727.361.676.947	0,046
8	JRPT	2018	31.671.597	10.541.248.267	0,300
		2019	18.504.977	11.164.935.100	0,166
		2020	53.660.442	11.481.521.265	0,467
9	MKPI	2018	148.131.188.064	7.008.254.843.361	2,114
		2019	104.584.735.114	7.275.234.517.578	1,438
		2020	69.499.101.794	7.622.918.065.733	0,912
10	MTLA	2018	62.906.000.000	5.193.963.000.000	1,211
		2019	64.694.000.000	6.107.364.000.000	1,059
		2020	48.655.000.000	5.932.483.000.000	0,820
11	PPRO	2018	4.440.755.770	16.475.720.486.284	0,027
		2019	807.144.161	18.006.178.568.569	0,004
		2020	1.155.868.089.794	18.588.970.471.992	6,218
12	PWON	2018	26.946.121	25.018.080.224	0,108
		2019	30.901.674	26.095.153.343	0,118
		2020	29.866.411	26.458.805.377	0,113

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>Beban Pajak (Rp)</b>	<b>Total Aset (Rp)</b>	<b>Beban Pajak Penghasilan (%)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6 = 4 ÷ 5</b>
<b>13</b>	RDTX	2018	40.507.155.327	2.526.489.781.165	1,603
		2019	85.803.601	2.795.788.452.762	0,003
		2020	137.729.358	2.971.061.771.714	0,005
<b>14</b>	SMDM	2018	100.795.663	3.158.642.385.060	0,003
		2019	36.978.431	3.213.173.105.916	0,001
		2020	204.245.671	3.201.910.904.021	0,006
<b>15</b>	SMRA	2018	278.403.505	23.299.242.068	1,195
		2019	309.899.409	24.441.657.276	1,268
		2020	193.858.373	24.922.534.224	0,778

## 2. Perencanaan Pajak

(dalam satuan penuh)

NO	KODE	TAHUN	Laba Bersih (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Perencanaan Pajak
1	2	3	4	5	6 = 4 ÷ 5
1	APLN	2018	205.780.396	388.723.898	53
		2019	120.811.697	284.260.214	43
		2020	180.144.688	394.699.793	46
2	BSDE	2018	1.701.817.694.927	1.760.420.645.427	97
		2019	3.130.076.103.452	3.166.472.037.878	99
		2020	486.257.814.158	502.148.296.818	97
3	CTRA	2018	1.302.702.000.000	1.655.086.000.000	79
		2019	1.283.281.000.000	1.555.103.000.000	83
		2020	1.370.686.000.000	1.659.121.000.000	83
4	DILD	2018	194.106.659.340	182.242.940.826	107
		2019	436.709.213.814	520.348.375.306	84
		2020	68.962.241.069	120.015.948.037	57
5	DMAS	2018	496.364.970.438	514.376.079.188	96
		2019	1.335.420.919.293	1.350.343.016.543	99
		2020	1.348.575.384.650	1.361.300.006.890	99
6	DUTI	2018	1.126.657.230.110	1.133.182.587.932	99
		2019	1.289.962.965.315	1.298.473.559.565	99
		2020	638.427.373.273	640.826.951.818	100
7	GPRA	2018	50.425.199.916	51.623.011.989	98
		2019	55.222.657.634	57.005.465.945	97
		2020	34.752.426.451	35.550.675.229	98
8	JRPT	2018	1.049.745.761	1.081.417.358	97
		2019	1.037.201.837	1.055.706.814	98
		2020	1.013.418.153	1.067.078.595	95
9	MKPI	2018	1.018.559.536.819	1.166.690.724.883	87
		2019	614.639.392.159	719.224.127.273	85
		2020	231.113.916.843	300.613.018.637	77
10	MTLA	2018	507.228.000.000	570.134.000.000	89
		2019	487.622.000.000	552.316.000.000	88
		2020	286.307.000.000	334.962.000.000	85
11	PPRO	2018	496.783.496.820	501.224.252.590	99
		2019	247.278.863.075	248.086.007.236	100
		2020	106.377.057.578	107.532.925.668	99
12	PWON	2018	2.826.936.213	2.853.882.334	99
		2019	3.239.796.227	3.270.697.901	99
		2020	1.119.113.010	1.148.979.421	97
13	RDTX	2018	267.384.570.823	309.046.897.459	87
		2019	232.773.280.699	233.356.814.398	100
		2020	236.087.887.526	236.955.002.130	100

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>Laba Bersih (Rp)</b>	<b>Laba Sebelum Pajak (Rp)</b>	<b>Perencanaan Pajak</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6 = 4 ÷ 5</b>
<b>14</b>	SMDM	2018	85.390.121.403	85.289.325.740	100
		2019	73.368.288.038	73.331.309.607	100
		2020	18.706.792.552	18.502.546.881	101
<b>15</b>	SMRA	2018	690.623.630	969.027.135	71
		2019	613.020.426	922.919.835	66
		2020	245.909.143	439.767.516	56

3. *Cash Ratio*

(dalam satuan penuh)

NO	KODE	TAHUN	Kas dan Setara Kas (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Cash Ratio (%)
1	2	3	4	5	6 = 4 ÷ 5
1	APLN	2018	845.979.035	7.885.085.872	11
		2019	849.718.766	4.909.431.582	17
		2020	844.705.788	6.158.911.981	14
2	BSDE	2018	8.139.323.593.710	6.231.233.383.026	131
		2019	6.864.044.121.089	6.177.662.471.577	111
		2020	10.916.966.640.203	11.965.625.224.530	91
3	CTRA	2018	3.243.099.000.000	7.994.843.000.000	41
		2019	4.237.924.000.000	8.368.689.000.000	51
		2020	5.275.686.000.000	11.609.414.000.000	45
4	DILD	2018	1.124.187.349.860	4.767.907.514.355	24
		2019	1.415.756.278.145	3.550.608.637.032	40
		2020	1.424.740.065.133	4.367.599.682.705	33
5	DMAS	2018	744.929.332.880	279.406.145.584	267
		2019	666.865.442.923	1.080.280.696.768	62
		2020	1.375.357.411.446	1.166.978.278.475	118
6	DUTI	2018	2.533.281.889.883	1.571.910.026.185	161
		2019	3.030.524.159.572	1.755.044.091.811	173
		2020	2.511.884.993.361	1.900.303.058.105	132
7	GPRA	2018	66.128.059.405	236.047.703.080	28
		2019	41.336.801.913	28.957.173.572	13
		2020	37.929.495.614	409.260.780.295	9
8	JRPT	2018	966.107.445	3.480.039.223	28
		2019	814.040.955	3.385.768.357	24
		2020	1.009.019.620	3.244.809.938	31
9	MKPI	2018	1.340.984.802.745	864.766.415.319	155
		2019	874.915.652.704	945.950.522.245	92
		2020	571.328.533.197	939.808.397.416	61
10	MTLA	2018	338.464.000.000	901.882.000.000	38
		2019	727.634.000.000	1.307.895.000.000	56
		2020	492.110.000.000	1.225.524.000.000	40
11	PPRO	2018	553.969.790.532	5.685.378.489.565	10
		2019	516.016.628.187	7.172.872.963.250	7
		2020	400.710.364.759	6.760.191.759.915	6
12	PWON	2018	4.460.081.353	4.096.381.121	109
		2019	4.313.284.575	3.373.096.633	128
		2020	2.886.903.145	4.336.698.236	67
13	RDTX	2018	486.114.531.307	120.721.746.865	403
		2019	202.592.727.860	141.004.370.457	144

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>Kas dan Setara Kas (Rp)</b>	<b>Liabilitas Lancar (Rp)</b>	<b>Cash Ratio (%)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6 = 4 ÷ 5</b>
		2020	191.136.360.977	111.942.149.785	171
<b>14</b>	SMDM	2018	79.696.037.958	388.229.372.720	21
		2019	92.169.215.657	442.630.720.460	21
		2020	79.593.455.144	366.957.816.969	22
<b>15</b>	SMRA	2018	1.523.848.275	7.229.216.830	21
		2019	1.664.424.147	9.017.332.185	18
		2020	1.656.482.289	8.359.155.158	20

## 4. Manajemen Laba

(dalam satuan penuh)

NO	KODE	TAHUN	Hasil (Laba tahun ini – laba tahun lalu)	MVE it-1	Manajemen Laba (%)
1	2	3	5	8 = 6 * 7	9 = 5 ÷ 8
1	APLN	2018	(1.676.801.004)	294.341.337.840	-0,5697
		2019	(84.968.699)	342.752.742.090	-0,0248
		2020	59.332.991	426.747.343.464	0,0139
2	BSDE	2018	(3.464.902.376.058)	2.415.460.372.096.000	-0,1434
		2019	1.428.258.408.525	2.415.460.372.096.000	0,0591
		2020	(2.643.818.289.294)	2.657.006.409.406.000	-0,0995
3	CTRA	2018	284.173.000.000	4.686.476.760.000.000	0,0061
		2019	(19.421.000.000)	4.825.679.040.000.000	-0,0004
		2020	87.405.000.000	4.570.474.860.000.000	0,0019
4	DILD	2018	(77.429.854.029)	798.170.772.245.000	-0,0097
		2019	242.602.554.474	673.780.522.025.000	0,0360
		2020	(367.746.972.745)	570.121.980.175.000	-0,0645
5	DMAS	2018	(170.753.665.381)	766.349.966.490.000	-0,0223
		2019	839.055.948.855	1.426.664.088.560.000	0,0588
		2020	13.154.465.357	1.185.673.533.060.000	0,0011
6	DUTI	2018	478.011.032.131	4.060.750.000.000.000	0,0118
		2019	163.305.735.205	4.625.000.000.000.000	0,0035
		2020	(651.535.592.042)	3.515.000.000.000.000	-0,0185
7	GPRA	2018	13.109.113.478	47.043.208.696.000	0,0279
		2019	4.797.457.718	32.502.580.553.600	0,0148
		2020	(20.470.231.183)	32.074.915.020.000	-0,0638
8	JRPT	2018	(67.380.347)	203.500.000.000	-0,0331
		2019	(12.543.924)	165.000.000.000	-0,0076
		2020	(23.783.684)	165.000.000.000	-0,0144
9	MKPI	2018	(175.080.287.074)	2.133.436.500.000.000	-0,0082
		2019	(403.920.144.660)	1.536.074.280.000.000	-0,0263
		2020	(383.525.475.316)	2.654.943.200.000.000	-0,0144
10	MTLA	2018	(43.782.785.000)	342.949.824.000.000	-0,0128
		2019	(19.606.000.000)	443.997.540.000.000	-0,0044
		2020	(201.315.000.000)	329.170.590.000.000	-0,0612
11	PPRO	2018	37.140.660.407	180.401.340.257.775	0,0206
		2019	(249.504.633.745)	104.848.642.201.100	-0,2380
		2020	(353.655.920.653)	144.937.828.925.050	-0,2440
12	PWON	2018	802.309.173	746.473.837.200	0,1075
		2019	412.860.014	686.274.334.200	0,0602
		2020	(2.120.683.217)	614.034.930.600	-0,3454
13	RDTX	2018	20.474.849.249	739.200.000.000.000	0,0028
		2019	(34.611.290.124)	745.920.000.000.000	-0,0046

NO	KODE	TAHUN	Hasil (Laba tahun ini – laba tahun lalu)	MVE it-1	Manajemen Laba (%)
1	2	3	5	8 = 6 * 7	9 = 5 ÷ 8
		2020	3.314.606.827	705.600.000.000.000	0,0005
14	SMDM	2018	65.652.739.758	209.420.514.392.508	0,0313
		2019	(12.021.833.365)	180.587.255.164.554	-0,0067
		2020	(54.661.495.486)	156.306.615.814.698	-0,0350
15	SMRA	2018	158.186.017	1.161.355.925.240	0,0136
		2019	(77.603.204)	1.449.891.558.840	-0,0054
		2020	(367.111.283)	1.125.317.824.603	-0,0326

5. Data Laba Bersih dan Harga Saham (Lanjutan No.4) (dalam satuan penuh)

NO	KODE	TAHUN	Labas Bersih (Rp)	Saham Biasa (Rp)	Close (Rp)
1	2	3	4	6	7
1	APLN	2018	205.780.396	1.936.456.170	152
		2019	120.811.697	1.936.456.170	177
		2020	180.144.688	2.269.932.678	188
2	BSDE	2018	1.701.817.694.927	1.924.669.619.200	1.255
		2019	3.130.076.103.452	1.924.669.619.200	1.255
		2020	486.257.814.158	2.117.136.581.200	1.255
3	CTRA	2018	1.302.702.000.000	4.640.076.000.000	1.010
		2019	1.283.281.000.000	4.640.076.000.000	1.040
		2020	1.370.686.000.000	4.640.076.000.000	985
4	DILD	2018	194.106.659.340	2.591.463.546.250	308
		2019	436.709.213.814	2.591.463.546.250	260
		2020	68.962.241.069	2.591.463.546.250	220
5	DMAS	2018	496.364.970.438	4.819.811.110.000	159
		2019	1.335.420.919.293	4.819.811.110.000	296
		2020	1.348.575.384.650	4.819.811.110.000	246
6	DUTI	2018	1.126.657.230.110	925.000.000.000	4.390
		2019	1.289.962.965.315	925.000.000.000	5.000
		2020	638.427.373.273	925.000.000.000	3.800
7	GPRA	2018	50.425.199.916	427.665.533.600	110
		2019	55.222.657.634	427.665.533.600	76
		2020	34.752.426.451	427.665.533.600	75
8	JRPT	2018	1.049.745.761	275.000.000	740
		2019	1.037.201.837	275.000.000	600
		2020	1.013.418.153	275.000.000	600
9	MKPI	2018	1.018.559.536.819	94.819.400.000	22.500
		2019	614.639.392.159	94.819.400.000	16.200
		2020	231.113.916.843	94.819.400.000	28.000



<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>Laba Bersih (Rp)</b>	<b>Saham Biasa (Rp)</b>	<b>Close (Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>10</b>	MTLA	2018	507.228.000.000	765.513.000.000	448
		2019	487.622.000.000	765.513.000.000	580
		2020	286.307.000.000	765.513.000.000	430
<b>11</b>	PPRO	2018	496.783.496.820	1.541.891.797.075	117
		2019	247.278.863.075	1.541.891.797.075	68
		2020	106.377.057.578	1.541.891.797.075	94
<b>12</b>	PWON	2018	2.826.936.213	1.203.990.060	620
		2019	3.239.796.227	1.203.990.060	570
		2020	1.119.113.010	1.203.990.060	510
<b>13</b>	RDTX	2018	267.384.570.823	134.400.000.000	5.500
		2019	232.773.280.699	134.400.000.000	5.550
		2020	236.087.887.526	134.400.000.000	5.250
<b>14</b>	SMDM	2018	85.390.121.403	1.517.539.959.366	138
		2019	73.368.288.038	1.517.539.959.366	119
		2020	18.706.792.552	1.517.539.959.366	103
<b>15</b>	SMRA	2018	690.623.630	1.442.678.168	805
		2019	613.020.426	1.442.678.168	1.005
		2020	245.909.143	1.442.678.168	780

## Lampiran 2 Tabel Statistik

### 1. Tabel t

**Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)**

Pr \ df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079

## 2. Tabel F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

## 3. Tabel Durbin Watson

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762